

## BAB II

### PLURALISME AGAMA DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian Pluralisme Agama

Secara etimologi, Pluralisme agama berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme dan agama”. Dalam bahasa arab diterjemahkan “*al-ta'addudiyah al-diniyyah*” dan dalam bahasa inggris “*religious pluralism*”.<sup>1</sup> Dalam bahasa Arab, “*ta'addudiyah*” berasal dari kata *ta'addud* yang berarti *kas'irah* yaitu hal yang banyak dan beraneka ragam.<sup>2</sup> *Ta'addudiyah* berarti yang banyak atau terbilang lebih dari satu.<sup>3</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “plural” memiliki arti jamak atau lebih dari satu, sedangkan kata pluralisme adalah hal yang mengatakan jamak atau tidak satu. Contohnya kata pluralisme kebudayaan yang artinya berbagai kebudayaan yang berbeda-beda di suatu masyarakat.<sup>4</sup> Adapun kata “agama” dalam Kamus Besar

---

<sup>1</sup> Fihif Dhillah, “Pluralisme Agama dalam Pandangan Nur Cholis Madjid”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hlm. 24

<sup>2</sup> dalam Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer Karya Abdurrahman (dkk.), hlm. 12, mengutip dari *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* karya Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor.

<sup>3</sup> Abdurrahman (dkk.), *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), hlm. 12

<sup>4</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 2005) hlm. 691.

Bahasa Indonesia artinya kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dsb) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>5</sup>

Kata Pluralisme berasal dari bahasa Inggris “*pluralism*” yang berarti “mengenai lebih dari satu atau banyak”<sup>6</sup> dan berkenaan dengan keanekaragaman.<sup>7</sup> Kata pluralisme diduga berasal dari bahasa latin, *plures*, yang berarti “beberapa dengan implikasi perbedaan”.<sup>8</sup> Bila ditinjau dari asal-usul kata ini, jelas bahwa agama tidak menghendaki keseragaman bentuk agama. Sebab, ketika keseragaman sudah terjadi, maka tidak ada lagi pluralitas agama (*religious plurality*). Keseragaman itu sesuatu yang mustahil. Allah menjelaskan bahwa sekiranya Tuhanmu berkehendak, niscaya kalian akan dijadikan dalam satu umat. Pluralisme agama tidak identik dengan model beragama secara eklektik, yaitu mengambil bagian-bagian tertentu dalam suatu agama dan membuang sebagiannya untuk kemudian mengambil bagian yang lain dalam agama lain dan membuang bagian yang tidak relevan dari agama itu.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 2005 hlm. 9).

<sup>6</sup> Abdurrahman (dkk.), *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), hlm. 12, mengutip dari *Dictionary of Contemporary* Karya Longman.

<sup>7</sup> Disebutkan dalam *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer* karya Abdurrahman (dkk.), hlm. 12, mengutip dari *The Dictionary English-Indonesian Dictionary* karya Peter Salim.

<sup>8</sup> Sebagaimana disebutkan dalam buku *Argumen Pluralisme Agama* karya Abdul Moqsith Ghazali, pernyataan ini mengutip dari buku karya Nurcholis Madjid yang berjudul “Kebebasan Beragama dan Pluralitas dalam Islam”, dalam buku “Passing Over: Melintasi Batas Agama” karya Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, hlm. 184.

<sup>9</sup> Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an* (Depok : Kata Kita, 2009), hlm. 66.

Istilah di atas mencakup pengertian: pertama, kebebasan sebuah kelompok orang dalam satu masyarakat yang berbeda dari ras, agama, pilihan politik dan kepercayaan yang berbeda. Kedua, suatu prinsip bahwa kelompok-kelompok yang berbeda ini bisa hidup bersama secara damai dalam satu masyarakat sebagai sebuah ciri dan sikap keberagaman.<sup>10</sup>

Pluralisme berkaitan erat dengan pluralitas. Pluralitas merupakan kenyataan dan keniscayaan yang tidak dapat dirubah. Tidak dapat dipungkiri, pluralitas mengandung bibit perpecahan. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan sikap toleran, keterbukaan, dan kesetaraan. Adapun pluralisme memungkinkan terjadinya kerukunan dalam masyarakat, bukan konflik.<sup>11</sup>

Apabila merujuk dari *Wikipedia* dalam bahasa Inggris, definisi *pluralism* adalah: “ *In the social sciences, pluralism is a framework of interaction in which group show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation*”. Suatu kerangka interaksi tempat setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleransi satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran/ pembiasaan).<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Umi Sumbulah dan Burjanah, “*Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antar Umat Beragama*”, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013) hlm. 32.

<sup>11</sup> Lihat: Mengutip dari skripsi fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga karya Nazwar yang berjudul *Pluralisme Agama Menurut Budhy Munawar Rachman*, hlm. 45 . kutipan tersebut bersumber dari karya Budhy Munawar Rachman yang berjudul *Reorientasi Pembaruan Islam; Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, hlm. 612.

<sup>12</sup> Imam Subkhan, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme Di Yogya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 27-28.

Dalam kajian filosofis, “pluralisme” diberi makna sebagai doktrin, bahwa dunia ini terdiri dari berbagai kehidupan; atau substansi hakiki itu tidak satu dan tidak dua, akan tetapi banyak. Pluralisme meliputi bidang kultural, politik dan agama. Oleh karena itu pemahaman yang berbeda terhadap ide pluralisme akan selalu terjadi di kalangan tokoh-tokoh agama.<sup>13</sup>

Sedangkan pengertian agama, para pakar memiliki beragam pengertian tersendiri. Secara etimologi, kata “agama” bukan berasal dari bahasa arab, melainkan diambil dari istilah bahasa sanskerta yang menunjuk pada sistem kepercayaan dalam Hinduisme dan Budhisme di India. Agama terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak”, dan “gama” yang berarti “kacau”.<sup>14</sup> Dengan demikian, agama adalah sejenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban.<sup>15</sup>

Ada pula yang menyatakan bahwa agama terdiri dari dua suku kata, yaitu “a” yang berarti “tidak”, dan “gam” yang berarti “pergi” atau “berjalan”. Dengan demikian, pengertian agama ditinjau dari sudut pandang kebahasaan berarti tidak pergi, tetap di tempat, kekal-eternal, terwariskan secara turun temurun.<sup>16</sup> Selain itu

---

<sup>13</sup> Abdurrahman (dkk.), *Al-Qur'an dan Isu-Isu Kontemporer* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011), hlm. 13.

<sup>14</sup> Abdul Moqsih Ghazali, “*Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*”, (Depok: Kata Kita, 2009), hlm. 41, mengutip dari buku karya Zainal Arifin Abbas yang berjudul “*Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*”, hlm. 19.

<sup>15</sup> Abdul Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, (Depok: Kata Kita, 2009), hlm. 41-42.

<sup>16</sup> Abdul Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, hlm. 42.

ada juga yang mengatakan bahwa agama terdiri dari tiga suku kata, yaitu: “*a-ga-ma*”. “A” berarti awang-awang, kosong atau hampa. “Ga” yang berarti tempat yang dalam bahasa bali disebut *genah*. Sementara “ma” yang berarti matahari, terang atau sinar. Dari situ lalu diambil suatu pengertian bahwa agama adalah pelajaran yang menguraikan tata cara yang semuanya penuh misteri karena Tuhan dianggap bersifat rahasia.<sup>17</sup>

Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion*, dan dalam bahasa latin dikenal dengan kata *religio* atau *religi*, sedangkan agama dalam bahasa arab dikenal dengan kata *al-di>n* dan *dien* dalam bahasa semit. Kata-kata itu ditengarai memiliki kemiripan makna dengan “agama” yang berasal dari bahasa sanskerta itu.<sup>18</sup>

Dalam mendefinisikan agama, para ahli banyak mengemukakan pendapatnya dalam memahami agama, namun tidak semua definisi yang mereka jabarkan selalu komprehensif. Sebagian hanya mendefinisikan agama secara parsial saja karena hanya mampu menyangkut sebagian dari realitas agama. Padahal untuk memberikan definisi, tentunya diperlukan batasan-batasan agar sesuatu yang tidak termasuk dalam definisi tersebut tidak tercakup dalam definisi tersebut.

---

<sup>17</sup> Abdul Moqsith Ghazali, “*Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur’an*”, hlm. 42, mengutip dari karya Hasan Shadily yang berjudul “*Ensiklopedi Indonesia*” hlm. 105.

<sup>18</sup> Abdul Moqsith Ghazali, “*Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur’an*”, hlm. 43.

Dalam pengertian agama, peneliti mengambil pendapat Mukti Ali yang mengatakan agama adalah percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada utusan-Nya bagi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.<sup>19</sup> Harun Nasution menyimpulkan bahwasanya agama memiliki beberapa unsur, antara lain sebagai berikut:<sup>20</sup>

Pertama, manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat meminta tolong. Oleh karena itu, manusia harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Kedua, keyakinan manusia bahwa kesejahteraannya di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula. Ketiga, respons manusia yang bersifat emosional. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut seperti agama-agama primitif atau perasaan cinta seperti pada agama-agama monoteisme. Selanjutnya respons mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama-agama primitif atau pemujaan yang terdapat dalam agama-agama monoteisme. Keempat, paham adanya yang kudus dan suci dalam bentuk kekuatan gaib, baik dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan, dan dalam bentuk tempat-tempat umum.

---

<sup>19</sup> Abdul Moqsith Ghazali, “*Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur’an*”, hlm. 48-49. Mengutip dari karya A. Mukhtar yang berjudul “*Tunduk Kepada Allah: Fungsi dan Perang Agama dalam Kehidupan Manusia*”, hlm. 10.

<sup>20</sup> Abdul Moqsith Ghazali, “*Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur’an*”, hlm. 50.

Lebih jauh, dalam “*Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Agama*” karya Abdul Moqsih Ghazali, karakter agama dapat diringkas menjadi tiga unsur utama yang meliputi unsur teologis dan unsur sosial:<sup>21</sup>

1. Adanya seorang perintis atau pendiri yang dipercaya memiliki kekuatan spiritual dan telah mendapat wahyu dari Tuhan sehingga sangat dihormati bahkan disakralkan. Seperti halnya Yahu>di yang dibawa oleh Musa, Kristen dibawa oleh Yesus Kristus, Islam dibawa oleh Muhammad saw, Budha oleh Sidharta Gautama, dan sebagainya.
2. Adanya doktrin yang dipercaya dan dijadikan pegangan serta pedoman para pengikut agama tersebut. Dalam tradisi agama abrahamik, biasanya penjelasan tentang pokok-pokok agama, perihal tata cara ritual, pembicaraan seputar akhirat, surga dan neraka, juga tata cara sosial berhubungan dengan manusia, termasuk tentang etika-moral kehidupan di dunia, semuanya itu dibukukan sebagai kitab suci, dan begitu juga sabda nabinya. Islam menyebutnya al-Qur’an, Kristen menyebutnya Alkitab, dan Yahu>di menyebutnya Torah atau Taurat. Dalam tradisi agama di luar abrahamik, dikenal dengan kitab suci serupa, misalnya Weda, Tripitaka, Zanda Avesta, dsb. Sedangkan agama lokal atau primitif biasanya hanya disampaikan secara lisan secara turun-temurun tanpa dikodifikasi dalam bentuk kitab.

---

<sup>21</sup> Abdul Moqsih Ghazali, “*Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur’an*”, hlm. 51.

3. Adanya komunitas atau umat yang mengikuti dan mempercayai nabi dan ajarannya. Anggota komunitas tersebut bisa berjumlah sedikit, bisa juga berjumlah jutaan. Komunitas inilah yang menentukan kelestarian sebuah agama dengan menjalankan ritual peribadatan.

Kembali kepada permasalahan awal tentang definisi pluralisme agama, para ulama memberikan pengertiannya sendiri tentang pluralisme agama ini. Budhy Munawar Rachman mendefinisikan pluralisme agama ialah mengakui di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, terdapat bukan hanya agama kita sendiri, tetapi pemeluk agama lainnya. Kita harus mengakui bahwa setiap agama dengan para pemeluknya masing-masing mempunyai hak yang sama untuk eksis. Maka yang harus dibangun adalah perasaan dan sikap saling menghormati, yaitu toleransi dalam arti aktif.<sup>22</sup>

Dalam buku *Tren Pluralisme Agama* karya Dr. Malik Thoaha disebutkan bahwa pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.<sup>23</sup>

John Hick dalam buku *Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama Dalam al-Qur'an dan Pelbagai Prespektif* mendefinisikan

---

<sup>22</sup> Mengutip dari skripsi fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga karya Nazwar yang berjudul *Pluralisme Agama Menurut Budhy Munawar Rachman*, hlm. 45 . mengutip dari karya Budhy Munawar Rachman yang berjudul *Reorientasi Pembaruan Islam; Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, hlm. 612.

<sup>23</sup> Anis Malik Thoaha, "*Tren Pluralisme Agama*", Jakarta: Prespektif Kelompok Gema Insani, 2005, hlm. 14.

bahwa pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang, dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap yang *real* Yang Maha Agung dari dalam *pranata cultural* manusia tersebut dan terjadi, sejauh yang dapat diamati sampai pada batas yang sama.<sup>24</sup>

Farid Essack mendefinisikan pluralisme sebagai sebuah pengakuan dan bentuk penerimaan, bukan hanya sekedar toleransi terhadap adanya keberbedaan dan keragaman antara sesama atau terhadap penganut agama lain.<sup>25</sup> Senada dengan Farid Essack, Franz Magnis-Suseno berpendapat bahwa yang dikehendaki dari gagasan pluralisme agama adalah adanya pengakuan secara aktif terhadap agama lain. Agama lain ada sebagaimana keberadaan agama yang dipeluk diri yang bersangkutan. Setiap agama punya hak hidup.<sup>26</sup>

Abdul Moqsith Ghazali menyampaikan pengertian pluralisme agama, menurutnya pluralisme agama adalah suatu sistem nilai yang memandang keberagaman atau kemajemukan secara positif sekaligus optimis dengan

---

<sup>24</sup> Liza Wahyuninto dan Abd. Qadir Muslim, “Memburu Akar Pluralisme Agama: Mencari Isyarat-isyarat Pluralisme Agama dalam al-Qur’an dan Pelbagai Prespektif”, Malang: UIN-Maliki Press, 2010, hlm. 9-10.

<sup>25</sup> Essack, *Al-Qur’an, Pluralisme, Liberalisme: membebaskan yang tertindas*, terj. Watung A. Budiman (Bandung: Mizan, 2000), hlm 21.

<sup>26</sup> Abd. Moqsith Ghazali, “Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur’an” (Depok : Kata Kita, 2009). Hlm. 67.

menerimanya sebagai kenyataan (*sunnatullah*) dan berupaya untuk berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu.<sup>27</sup>

Berdasarkan pengertian yang telah peneliti dapatkan, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian bahwa pluralisme agama ialah sebuah bentuk pengakuan dan penerimaan atas adanya keberagaman dan perbedaan antar sesama atau beda agama dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri dan ajaran dari masing-masing agama.

## B. Teori-teori

Sebelumnya dalam bab satu telah dikemukakan secara singkat tentang respon para tokoh terhadap pluralisme agama secara singkat. Timbulnya pro-kontra dan kritik terhadap wacana pluralisme agama di Indonesia sendiri, berawal dari keluarnya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang mengharamkan ide sekularisme, liberalisme dan pluralisme pada Munas ke tujuh tahun 2005.<sup>28</sup> Adapun pada sub bab ini peneliti akan menjabarkan beberapa pendapat para tokoh terhadap pluralisme agama yang terbagi menjadi dua pendapat.

### 1. Pendapat Yang Mendukung Pluralisme Agama

---

<sup>27</sup> Asep Setiawan, *Pluralisme Agama dalam Prespektif al-Qur'an: Studi Kritis Atas Pemikiran Abdul Moqsih Ghazali*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm. 92-93.

<sup>28</sup> Abdul Mukti, "Pluralisme Agama di Indonesia Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. hlm. 29.

Nurcholish Madjid adalah salah satu tokoh yang mendukung adanya pluralisme agama. Menurutnya ada dua pendekatan yang digunakan untuk merumuskan konsep pluralisme agama, yaitu pendekatan filologis dan pendekatan historis. Pendekatan filologi berangkat dari term “Islam”, ia mendefinisikan tentang kata Islam dari al-Qur’an. Menurutnya kata Islam dalam bahasa Arab berarti “pasrah, berserah diri”. Pengertian Islam ini dibedakan menjadi Islam secara khusus dan Islam secara umum. Islam secara khusus dalam kaitannya dengan agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, sedangkan Islam secara umum dapat kita artikan sebagai sikap pasrah, berserah diri kepada Allah semata. Sedang pendekatan historis, menurutnya kesadaran sejarahlah yang sangat menentukan, maka dari itu kesadaran sejarah harus dilihat sebagai contoh kemungkinan perwujudan dan pelaksanaan yang nyata suatu nilai dalam tuntutan tempat dan waktu sehingga kesadaran sejarah harus ditekankan sebagai pendekatan dan dijauhkan dari sikap memutlakan apa yang ada dalam sejarah.<sup>29</sup>

Konsep penting yang terdapat dalam pemikiran tentang pluralisme agama Nurcholish Madjid ialah adanya titik temu, *common platform*, atau *kalimah sawa>*, yaitu prinsip-prinsip yang sama dalam semua agama yang benar. Bagi Nurcholish Madjid titik temu itu akan selalu ada, karena semua yang benar berasal dari sumber yang sama yaitu Allah, Yang Maha Benar (*al-haqq*). Semua

---

<sup>29</sup> Lihat: Purwanto, “*Pluralisme Agama dalam Prespektif Nurcholish Madjid*”, dalam <http://doaj.org>, diakses pada tanggal 21 Februari 2017, hlm. 2-3.

nabi dan rasul membawa kebenaran yang sama hanya saja yang membedakan adalah tentang bagaimana seorang Rasul menyikapi tuntutan tempat dan zaman. Jadi, perbedaan yang ada bukan pada level hakikat melainkan hanya dimensi luarnya saja.<sup>30</sup>

Lebih jauh, Dawam Raharjo dalam artikel “*Pluralisme Agama dalam Prespektif Nurcholish Madjid*” karya Purwanto juga memberi respon terhadap pluralisme agama. menurutnya Meski Nurcholish Madjid banyak dinilai sebagai seorang pluralis, tapi bagi Dawam Raharjo, dia bukanlah seorang pluralis tapi inklusif. Bagi dia, seorang pluralis bukan sekadar orang yang menerima perbedaan terhadap kebenaran agama yang berbeda, tapi lebih jauh harus mempelajari kebenaran agama-agama lain dengan sikap yang adil. Sosok cak Nur menurutnya merupakan seorang teolog muslim yang tetap bertegang teguh pada teks-teks Alquran dan al-Sunnah (lebih khusus pada Alquran). Di situlah keterbatasan cak Nur yang menurut Dawam Raharjo belum sepenuhnya pluralis, tetapi baru sebagai seorang teolog inklusif.<sup>31</sup>

Senada dengan Dawam Raharjo, dalam artikel yang sama diterangkan bahwa menurut Kuntowijoyo, pluralisme dapat ditipologikan menjadi dua, pluralisme negatif dan pluralisme positif. Istilah pluralisme negatif digunakan untuk menunjukkan sikap keberagamaan seseorang yang sangat ekstrim. Sikap

---

<sup>30</sup> Purwanto, “*Pluralisme Agama dalam Prespektif Nurcholish Madjid...*”, hlm. 16.

<sup>31</sup> Purwanto, “*Pluralisme Agama dalam Prespektif Nurcholish Madjid...*”, hlm. 19-20.

ekstrem itu misalnya ditunjukkan dengan mengatakan bahwa beragama itu ibarat memakai baju sehingga ia dapat menggantinya kapan pun dikehendaki. Jadi terdapat pengakuan bahwa ada banyak agama. Secara prinsip pernyataan ini memang sesuai realitas. Tetapi dengan menyatakan bahwa perpindahan agama (konversi) itu wajar terjadi, semudah orang mengganti baju tentu merupakan hal yang dapat menimbulkan kontroversi. Pluralisme disebut negatif jika ada orang berpandangan tidak perlu memegang teguh keyakinan agamanya. Agama itu ibarat baju, yang terpenting adalah iman yang ada dalam dada.<sup>32</sup>

Sementara pluralisme positif merupakan sikap keberagamaan yang sangat mengedepankan penghormatan terhadap pendapat, pilihan hidup, dan keyakinan. Ketika menjelaskan makna pluralisme positif ini, Kuntowijoyo banyak mencontohkan pengalamannya pada saat belajar di luar negeri. Misalnya, ketika ada pengumuman pesta bir maka ia datang dengan membawa coca cola. Jika ada temannya yang ketagihan bir di apartemennya maka ia dapat mengantar ke warung. Bahkan ketika ditanyakan apakah kulkas miliknya dapat digunakan untuk menyimpan bir, ia pun menjawab boleh asal dirinya tidak disuruh minum bir. Ternyata, Amerika yang menurut Kuntowijoyo sangat majemuk juga telah memberikan peluang bagi berkembangnya pluralisme positif.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Biyanto, “*Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-nilai Pluralisme*”, dalam <http://doaj.org>, diakses pada tanggal 9 Februari 2017, hlm. 3.

<sup>33</sup> Biyanto, “*Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-nilai Pluralisme...*”, hlm. 4

Zuly Qodir dalam *Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-nilai Pluralisme* karya Biyanto mengatakan bahwa pluralisme agama merupakan ketentuan Allah yang telah menciptakan beraneka agama dan para nabi berdakwah dengan bahasa kaumnya. Sedangkan pluralisme dalam arti kemajemukan etnis, agama, suku, kelas dan sebagainya merupakan sesuatu yang tidak mungkin dihindari. Pluralisme merujuk pada suatu pengertian dalam teori agama bahwa agama pada dasarnya merupakan jalan menuju satu jalan.<sup>34</sup>

Dalam buku yang sama, menurut Azumardi Azra, mantan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menilai ada kesalahpahaman tentang arti pluralisme yang dipakai oleh MUI sebagai rujukan mengenai definisi pluralisme agama dalam diskursus akademika. Azra menjelaskan konsep pluralisme, secara sederhana menurutnya adalah mengakui bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, terdapat bukan hanya umat Islam, tetapi terdapat banyak pemeluk agama lainnya. Kita harus mengakui keberadaan agama sekaligus pemeluknya dengan hak yang sama untuk eksis sebagaimana hak orang Islam untuk dihormati dan diakui keberadaannya. Maka yang harus dibangun adalah perasaan saling menghormati dan rasa toleransi antara pemeluk agama yang berbeda.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan...*, hlm. 249.

<sup>35</sup> Budhy Munawar Rahman, *Argumentasi Pluralisme Untuk Islam: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, hlm. 32.

Tokoh lain yang mendukung pluralisme agama ialah Sukidi, dalam *Pengalaman Muhammadiyah Membumikan Nilai-nilai Pluralisme*, beliau meyakini bahwa setiap agama memiliki misi yang sama dalam membimbing manusia pada sumber asalnya (Tuhan). Setiap agama memiliki kebenaran dan jalan keselamatannya sendiri. Menurutnya kebenaran dan Tuhan adalah satu secara esensial, tetapi menjadi plural dalam bentuk kebenaran-kebenaran dan tuhan-tuhan ketika ditangkap oleh manusia dengan berbagai latar belakang yang beragam.<sup>36</sup>

Mantan ketua umum PP Muhammadiyah Syafi'i Ma'arif diterangkan dalam "*Pluralisme Agama Di Indonesia studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid*" juga sependapat jika pluralisme agama itu merupakan suatu gagasan yang mengakui kemajemukan realitas. Pluralisme agama menurutnya, merupakan suatu gagasan yang mengakui adanya realita kemajemukan. Ia mendorong setiap orang untuk menyadari dan mengenal macam-macam keberagaman di segala bidang kehidupan bermasyarakat, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, tradisi lokal, etnisitas dan agama. Lebih lanjut Syafi'i Ma'arif dalam *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan Kaum Muda Muhammadiyah* berpendapat jika ada yang mengartikan bahwa pluralisme agama itu berarti paham yang mengakui semua agama itu benar, atau semua agama itu

---

<sup>36</sup> Lihat: Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan...*, hlm. 249.

*s{ah}i>h*. maka tafsiran semacam itu ia sebut “kampungan” alias tidak akademis.<sup>37</sup>

Pradana Boy mengatakan perbincangan tentang pluralisme agama adalah setua manusia. Pluralisme secara intrinsik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika manusia. Pluralitas keagamaan dapat dibenarkan sepanjang ajaran pokok Islam tetap dipertahankan. Pluralitas keagamaan hanya cara Islam mendapatkan tempat di masyarakat . dengan demikian orang tidak diperkenankan menganggap berbagai corak keberagaman sebagai ajaran Islam yang absolut.<sup>38</sup>

Pluralisme menurut Ahmad Najib Burhani merupakan paham yang mengajarkan cara memahami kemajemukan sehingga melahirkan sikap terbuka terhadap kebenaran komunitas lain. Pluralisme mengajarkan bahwa kebenaran ada dalam genggaman Tuhan. Kebenaran yang ditangkap manusia bersikap relatif, karena itu tidak boleh ada klaim dan monopoli kebenaran.<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Moh. Shofan, pluralisme bermakna bahwa setiap orang dituntut mengakui kebenaran agama lain dan terlibat dalam usaha memahami perbedaan agar tercipta kerukunan dalam kebhinekaan. Pluralisme berkaitan dengan komitmen dan kesadaran terhadap adanya perbedaan dan kesamaan. Menurutnya pluralisme harus dibedakan dari pluralitas. Karena tidak

---

<sup>37</sup> Abdul Mukti, “Pluralisme Agama di Indonesia Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. hlm. 36-37.

<sup>38</sup> Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan...*, hlm. 250.

<sup>39</sup> Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan...*, hlm. 250.

boleh hanya berhenti pada pengakuan terhadap keragaman tanpa ada usaha memahami dan membangun kerjasama.<sup>40</sup>

## 2. Pendapat Yang Menolak Pluralisme Agama

Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa para tokoh berbeda pendapat dalam menanggapi pluralisme agama. setelah dijabarkan pandangan tokoh yang mendukung pluralitas agama, kali ini peneliti akan menjabarkan pendapat sebagian tokoh yang menolak adanya pluralisme agama.

Melihat dari sudut pandang MUI yang memberi respon penolakan yang serius terhadap wacana pluralisme agama, serta dianggap mengancam teologi Islam itu sendiri, sebab MUI bukan hanya menilai ide pluralisme agama itu sesat, melainkan mereka menghukuminya dengan label haram.<sup>41</sup>

Ketua umum PP Muhammadiyah sekaligus mantan Sekjen MUI, mengatakan dalam bukunya Budhy Munawar Rachman yang berjudul, *Argumentasi Pluralisme Agama Untuk Islam: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, bahwa penolakan dan pengharaman MUI terhadap ide pluralisme agama sesungguhnya adalah didasarkan pada anggapan bahwa hal tersebut sama saja dengan relativisme agama. dengan kata lain, jika ide pluralisme agama itu tidak menghilangkan makna kebenaran hakiki yang terdapat pada sebuah agama, atau tidak menganggap bahwa semua agama itu benar, maka ide pluralisme

---

<sup>40</sup> Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan...*, hlm. 250.

<sup>41</sup> Lihat: Abdul Mukti, "Pluralisme Agama di Indonesia Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. hlm. 29.

agama itu sah dan perlu dikembangkan demi terwujudnya kehidupan yang harmonis antar sesama umat beragama.<sup>42</sup>

Dalam skripsi “Pluralisme Agama di Indonesia Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid” karya Abdul Mukti, Adian Husaini mengatakan pluralisme merupakan konsep yang khas dalam teologi yang mengajarkan kesamaan agama. pluralisme berarti paham yang menyamakan Islam dengan semua agama dan menolak kebenaran eksklusif dalam Islam. Lebih jauh ia menganggap bahwa pluralisme agama adalah bentuk ideologi baru atau agama baru. Selayaknya agama, dia punya kitab sendiri, nabi sendiri, dan bahkan Tuhan sendiri. Maka dari itu ia menyambut baik fatwa MUI yang mengharamkan pluralisme agama dan bahkan menjadikannya legitimasi untuk menyerang orang-orang yang setuju dengan ide pluralisme agama di Indonesia.<sup>43</sup>

Senada dengan Adian Husaini, dalam buku yang sama Fakhrurozi Reno Sutan mengatakan bahwa pluralisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa semua agama sama dan benar. Pluralisme dalam pengertian pluralitas dapat dipahami realitas. Menurutnya para pengusung paham pluralisme tidak dapat menghargai pluralitas keberagaman. Ia menambahkan bahwa paham pluralisme

---

<sup>42</sup> Abdul Mukti, “Pluralisme Agama di Indonesia Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid”..., hlm. 29-30.

<sup>43</sup> Lihat: Abdul Mukti, “Pluralisme Agama di Indonesia Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid”..., hlm. 30.

dapat menjadi virus yang berbahaya karena menganggap semua agama sama dan benar.<sup>44</sup>

Menurut Adian, konsep Tuhan dalam Islam juga memiliki ciri dan sifat yang khas, yang tidak sama dengan konsep Tuhan dalam filsafat barat atau mistik di Timur. Lafal “*Allah*” adalah sebutan Tuhan dalam Islam yang dibaca dengan bacaan tertentu. Kafak tersebut harus sesuai dengan lafal yang diajarkan Nabi Muhammad saw, dan tidak boleh dibaca dengan sembarangan. Dengan demikian, bagi Adian, “nama Tuhan” yakni “*Allah*” juga bersifat khas dan final. Keberatan Adian terhadap kaum pluralis bukan hanya pada penyebutan nama Tuhan yang tidak dibedakan karena menganggap tidak penting, baik itu God, Yahwe, Allah maupun Yesus, ia juga keberatan dengan pandangan kaum pluralis yang menganggap semua ritual dalam agama adalah menuju pada Tuhan yang satu. Siapapun nama-Nya. Oleh karenanya, jika pandangan kaum liberal mengenai konsep tentang kesatuan agama-agama ini diterapkan, maka konsep “mukmin-kafir”, “muslim-non muslim”, yang begitu banyak dijelaskan dalam al-Qur’an dan hadis harus dibuang. dan konsekuensinya akan sangat jauh. Pada akhirnya, arah gagasan ini lanjut ia, akan bermuara pada “peleburan agama”.<sup>45</sup>

Syamsul Hidayat mengatakan bahwa pluralisme merupakan paham yang mengajarkan relativisme kebenaran dan tidak mau mengakui eksklusivitas

---

<sup>44</sup> Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan...*, hlm. 250.

<sup>45</sup> Abdul Mukti, “Pluralisme Agama di Indonesia Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid”..., hlm. 30-31.

kebenaran agama Islam. Pluralisme, sekularisme, dan liberalisme dapat menggusur agama. Beliau menolak pluralisme karena dianggap membenarkan akidah yang batil dan mencampuradukkan yang benar dan yang salah. Adapun pluralitas budaya, beliau menerimanya selama tidak bertentangan dengan akidah, syariah dan akhlak Islam. Terakhir beliau menutup pernyataannya dengan mengatakan bahwa pluralisme bertentangan dengan manhaj Muhammadiyah yang memiliki semangat kembali kepada al-Qur'an dan sunnah.<sup>46</sup>

Ahmad Khoirul Fata juga merupakan salah satu mengatakan pluralisme bermakna filosofis yang berkaitan dengan relativisme kebenaran. Pluralisme agama sama dengan paralelisme agama karena semua agama dipandang memiliki kebenaran yang sama. Dalam ranah sosial, pluralisme menunjuk pada masyarakat yang pluralistik. Beliau mengatakan dalam pengertian filosofis, pluralisme agama harus ditolak karena dapat menjebak manusia pada agnotisisme, nihilisme, dan ateisme. Menurutnya pluralisme agama yang dikembangkan oleh kelompok Islam liberal tidaklah memiliki basis argumen yang kuat.<sup>47</sup>

### C. Ayat-ayat Pluralisme Agama

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tafsir tematik atau *tafsir maudhu'i*. Tafsir tematik merupakan salah satu cara menafsirkan al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat dari berbagai surat yang membahas persoalan tertentu. Tafsir tematik sendiri terbagi menjadi tiga macam, yakni tematik

---

<sup>46</sup> Lihat: Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan...*, hlm. 250-251.

<sup>47</sup> Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan...*, hlm. 251.

konseptual, tematik tokoh dan tematik kata. Sehingga pada proses penelitiannya nanti, peneliti akan menghimpun ayat-ayat yang membahas tentang pluralisme agama dan akan dicantumkan kemudian. Meskipun ayat-ayat tersebut dihimpun dari surat yang berbeda-beda, hal tersebut tidak menjadi masalah karena fokus penelitian akan menjadikan ayat-ayat tentang pluralisme agama sebagai sentral penelitian.

Setelah peneliti menghimpun ayat-ayat pluralisme agama, peneliti akan mengaitkan ayat satu dengan ayat yang lain dengan mengelompokkannya ke dalam beberapa indikator dan melakukan penafsiran secara menyeluruh. Dengan metode penafsiran ini, penafsiran ayat-ayat tertentu bisa memberikan gambaran kandungan yang utuh.

Adapun indikator-indikator yang peneliti ambil dalam mencari ayat-ayat pluralisme agama antara lain:

1. Ayat-ayat yang membahas tentang prinsip kebebasan beragama.
2. Ayat-ayat yang menyinggung tentang penghormatan dan pengakuan Islam terhadap agama lain.
3. Ayat yang menerangkan bahwa kebenaran semata adalah milik tuhan.

Dari ketiga indikator di atas, peneliti akan mencantumkan secara lengkap ayat-ayat yang sesuai dengan indikator-indikator yang peneliti buat. Adapun perincian ayat al-qur'an yang penulis peroleh berdasarkan indikator di atas antara lain:

1. Ayat-ayat yang membahas tentang kebebasan beragama.

Dalam al-Qur'an, Allah beberapa kali menegaskan tentang kebebasan beragama. Bahwasanya Allah tidaklah memaksa manusia untuk memeluk agama Islam, Allah telah menganuriakan kita pikiran sehingga kita dapat membedakan mana yang dan mana yang tidak. Tentunya pilihan yang kita ambil kelak akan memberikan konsekuensi masing-masing tergantung pilihannya. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 256 dan Q.S. surat al-Kahfi ayat 29:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada *tagut*<sup>48</sup> dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah / 2 : 256).

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۚ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا ۗ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Dan katakanlah (Muhammad), “kebenaran itu datang dari Tuhanmu; Barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir. “sesungguhnya kami telah menyediakan neraka bagi orang yang zalim. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang menindih dengan menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Q.S. al-Kahfi / 18: 29).

<sup>48</sup> Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* diterangkan bahwa *tagut* ialah setan dan apa saja yang disembah selain Allah.

Keniscayaan adanya pluralisme di dunia ini adalah kehendak Allah. Bahkan hingga bagaimana pun usaha kita untuk menghilangkannya dan memaksa mereka untuk masuk dalam agama yang kita anut, hal itu merupakan usaha yang sia-sia. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 6:

فَلَعَلَّكَ بَخِيعُ نَفْسِكَ عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an). (Q.S. al-Kahfi / 18: 6).

Allah menciptakan manusia yang beraneka ragam tidak lain bertujuan untuk menguji manusia untuk berlomba-lomba dalam usaha mengabdikan diri kepada Tuhannya. Tujuan lainnya ialah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan saling memahami,<sup>49</sup> bukan justru menimbulkan perpecahan dan konflik satu sama lain karena adanya perbedaan. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Ma'idah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ

<sup>49</sup>Zakaria Akhmad, *Pluralisme Agama dalam al-Qur'an: Studi Pemikiran Gamal al-Banna Atas Ayat-ayat Pluralisme*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2010, hlm. 41.

لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ  
بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Dan kami telah menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya,<sup>50</sup> maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu,<sup>51</sup> kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan. (Q.S.: Al-Ma'idah / 5 : 48).

2. Ayat-ayat yang membahas penghormatan dan pengakuan umat Islam terhadap umat lain.

Menurut Nurcholis Madjid, ajaran Islam berkenaan dengan pluralisme agama mempunyai konsep unik, yaitu konsep *ahl al-kitab* (baca: ahlul kitab); umat yang mempunyai kitab suci atau para pengikut kitab suci. Sebuah konsep yang memberi pengakuan tertentu kepada para penganut agama lain yang memiliki kitab suci. Ajaran ini diakui oleh para ahli sebagai konsep yang unik, karena sebelum Islam, konsep ini secara praktis belum ada, sebagaimana yang dikutip beliau dari Cryil Glasse, "*the fact that one revelation should name other*

<sup>50</sup> dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* diterangkan bahwa al-Qur'an adalah ukuran untuk menentukan benar dan tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab yang sebelumnya.

<sup>51</sup> Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* diterangkan umat Muhammad dan umat-umat sebelumnya

*as authentic is an extraordinary event in history of religion*” (kenyataan bahwa sebuah wahyu [Islam] menyebut wahyu yang lain sebagai absah adalah kejadian luar biasa dalam sejarah agama-agama)<sup>52</sup>. Di antara pengakuan Islam secara umum terhadap agama lain di antaranya firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah:

148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Dan setiap umat memiliki kiblat yang menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu kepada kebailkan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Baqarah: 148).

Adapun pengakuan agama Islam atas agama samawi disebutkan dalam firman Allah dalam sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ma'idah ayat 5 dan 69:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الْطَيِّبَاتُ ۖ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلٰلٌ لِّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلٰلٌ لَهُمْ ۖ وَالْمَحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمَحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ۖ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِينَ ﴿٥﴾

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) ahli kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. dan (dihalalkan

<sup>52</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000, hlm. 59 dalam skripsi Konsep pluralisme beragama dalam pemikiran Nurcholis Madjid dan Franz Magnis-Suseno, hlm. 67.

bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan<sup>53</sup> di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahnya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. Barang siapa yang kafir setelah beriman maka sungguh sia-sia amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. (Q.S. al-Ma'idah / 5: 5).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغُونَ وَالنَّصَارَىٰ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, *S{a>bii>n* dan orang-orang Nasrani, barang siapa yang beriman kepada Allah, kepada hari kemudian dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati. (Q.S. al-Ma'idah / 5: 69).

Dalam agama Islam juga diajarkan bagaimana memperlakukan orang-orang yang berbeda keyakinan dengan kita, di antara ayat-ayat yang membahas interaksi dengan umat Islam ialah firman Allah dalam Q.S. al-An'a>m ayat 108, Q.S. an-Nah{1 ayat 125, serta Q.S. al-H{ujurat ayat 11 dan 12:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدَوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَٰلِكَ  
زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Dan janganlah kamu memaki sembah yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S.: Al-An'a>m / 6: 108).

<sup>53</sup> Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* diterangkan ada yang mengatakan perempuan-perempuan yang merdeka.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>54</sup> dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. an-Nah{1 / 16: 125).

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ  
 مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ  
 بِيَسِّ الْأَسْمَاءِ ۚ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾  
 يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۗ وَلَا  
 تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ  
 مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain, karena boleh jadi mereka yang (diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu mencela satu sama lain, dan janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. al-H{ujurat / 49: 11-12).

Dalam ayat lain ditegaskan bahwa Allah tidak melarang umat Islam untuk berlaku adil terhadap mereka yang tidak memerangi umat Islam atau

<sup>54</sup> Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* diterangkan perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang haq dan yang batil.

mengusirnya dari negerinya. Namun Allah hanya melarang kita untuk berkawan dengan orang yang memerangi dan mengusir umat Islam dari negerinya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mumtah{anah ayat 8 dan 9:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوهُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dan kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim. (Q.S. al-Mumtah{anah /60 : 8-9).

### 3. Ayat Yang Menerangkan Bahwa Kebenaran Adalah Milik Tuhan

Pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain untuk hidup, tapi lebih dari itu, mengharuskan kesediaan untuk bersikap adil kepada kelompok lain atas dasar perdamaian dan saling menghormati.<sup>55</sup> Pertimbangan semacam ini mempunyai pertimbangan teologis yang sangat mendalam dan memperkuat dasar toleransi positif, karena

<sup>55</sup> Majran, “Pluralisme Agama dalam Pemikiran Nurcholis Madjid dan Franz Magnis Suseno”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, hlm. 65.

menuntut kita melihat kepercayaan orang lain dengan rasa hormat tanpa harus merelatifkan kepercayaan kita sendiri.<sup>56</sup>

Pengertian semacam ini membawa harapan bagi semua agama (karena semula menganut prinsip yang sama) untuk secara bertahap menemukan kebenaran asalnya, kebenaran yang tunggal (tauhid), sehingga semuanya akan bertumpu pada suatu “titik pertemuan”, yang dalam al-Qur’an disebut sebagai “*kalimah saw>a*’”. Dalam penjelasan seperti ini maka dapat dipahami ungkapan dari Nurcholis Madjid dalam sebuah wawancaranya berikut:

Dalam al-Qur’an banyak sekali indikasi bahwa semua agama sama. Tuhan menetapkan syari’at kepada kamu juga kepada Ibrahim, Musa, Isa dsb. dan kamu harus bersatu seperti ditetapkan di dalam agama, dan jangan bercerai berai. Karena itu, syariat dalam arti yang prinsipil adalah suatu ajaran yang di dalam al-Qur’an disebutkan sebagai titik temu semua agama. Atau, disebut *kalimatun sawa>*’, dan nabi sendiri mencari *kalimatun sawa>*’. Nanti kita akan bertemu keadilan, persamaan, perikemanusiaan, cinta kasih atau silaturahmi. Itulah syariat dalam arti seluas-luasnya.<sup>57</sup>

Oleh karena itu, salah satu rujukan Cak Nur ketika mengungkapkan titik pertemuan (*kalimah sawa>*’) dari berbagai agama, beliau mengutip firman

Allah dalam Q.S. Ali Imran ayat 64:

---

<sup>56</sup> Majran, “Pluralisme agama dalam pemikiran Nurcholis madjid dan franz magnis suseno”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, hlm. 65.

<sup>57</sup> Mengutip dari wawancara Nong Daral Mahmada dengan Nurcholis Madjid. Lihat: <http://islamlib.com/gagasan/pluralisme/nurcholish-madjid-dalam-hal-toleransi-eropa-jauh-terbelakang/>, diakses pada 21 November 2016.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا  
 نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا  
 أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah (Muhammad), “wahai Ahli kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (peganangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), “saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim.” (Q.S. Ali Imra>n: 64).

## BAB III

### PROFIL AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA

#### A. Latar Belakang Penyusunan

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang berisi pokok-pokok ajaran tentang akidah, syari'ah, akhlak, kisah-kisah dan hikmah dengan fungsi pokoknya sebagai *hudan*, yaitu petunjuk manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagai kitab suci, al-Qur'an harus dimengerti maknanya dan dipahami dengan baik maksudnya oleh setiap orang Islam untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Sebagaimana diketahui, di Indonesia umat Islam merupakan mayoritas. Masyarakat yang biasa menggunakan Bahasa Indonesia tidaklah mudah untuk memahami al-Qur'an dengan langsung menggunakan bahasa aslinya yang berbahasa arab, sehingga diperlukan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia untuk memudahkan umat Islam khususnya di Indonesia untuk memahami makna al-Qur'an. Namun bagi yang hendak memahami dan mempelajari al-Qur'an lebih mendalam tidaklah cukup hanya dengan mempelajari terjemahannya saja. Selain diperlukan

---

<sup>1</sup>Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm. xxi.

ilmu-ilmu seputar al-Qur'an juga diperlukan adanya tafsir al-Qur'an, dalam hal ini tafsir al-Qur'an berbahasa Indonesia.

Sejarah al-Qur'an dan perkembangannya tafsir di Indonesia sangat erat kaitannya dengan sejarah masuknya Islam ke Indonesia, mengingat al-Qur'an dan tafsir merupakan sumber utama ajaran-ajaran Islam. Ada dua teori yang menjelaskan masuknya Islam ke Indonesia. *Pertama*, Teori Timur, yaitu Islam masuk ke Indonesia pada abad VII M atau abad I H, yang disebarkan langsung melalui jalur perdagangan oleh orang-orang arab yang bermadzhab Syafi'i di daerah pesisir pantai utara Sumatra (Malaka). *Kedua*, Teori Barat yang bersumber dari perjalanan Marcopolo (1292 M). Hal ini lebih diperkuat oleh catatan Ibnu Batutah yang menjelaskan berdirinya Islam di pantai utara Sumatra pada abad VIII M.<sup>2</sup>

Di Indonesia sendiri penafsiran terhadap al-Qur'an ini sudah terjadi sejak abad 16/17. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya naskah-naskah tafsir surat al-Kahfi /18 ayat 9 yang tidak diketahui penulisnya. Namun dapat diperkirakan naskah ini ditulis pada awal pemerintahan sultan Iskandar Muda (1607-1736). Satu abad kemudian muncullah karya tafsir yang ditulis oleh Abd al-Ra'uf al-Sinkili dengan judul *Tarjuma'n al-Mustafi'd*. Kemudian pada abad ke-19 muncul karya tafsir yang berjudul *kitab Fara'idul Qur'a'n* dengan menggunakan Bahasa Melayu-Jawi. Sejak saat itu tafsir al-Qur'an terus bermunculan. Mulai dari *Tafsir al-Qur'an Karim*

---

<sup>2</sup>Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm. 61.

bahasa Indonesia karya Mahmud Yunus (1922), Kitab *Tafsir al-Qur'an an-Nur* karya Hasby ash-Shiddieqy (1952), *Tafsir al-Azhar* karya Hamka (1958) hingga *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab (2000). Hingga saat ini penafsiran terhadap al-Qur'an tidak pernah berhenti.<sup>3</sup>

Upaya penerjemahan al-Qur'an dan penulisan tafsir juga dilakukan oleh pemerintah. Proyek penerjemaah al-Qur'an dikukuhkan oleh MPR dan dimasukkan ke dalam pola I Pembangunan Semesta Berencana<sup>4</sup>. Untuk menghadirkan tafsir al-Qur'an, Menteri Agama membentuk tim penyusun al-Qur'an dan Tafsirnya yang disebut dewan penyelenggara pentafsir al-Qur'an yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H. dengan KMA No. 90 Tahun 1972, kemudian disempurnakan dengan KMA No. 8 Tahun 1973 dengan ketua tim Prof. H. Bustami A. Gani dan selanjutnya disempurnakan dengan KMA No. 30 Tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML.<sup>5</sup>

Diterangkan dalam *Mukaddimah al-Qur'an dan Tafsirnya* bahwa pada awalnya Departemen Agama tidak menghadirkan tafsir al-Qur'an secara utuh dalam 30 juz, melainkan mencetaknya secara bertahap. Penerbitan pertama dilakukan pada tahun 1975 berupa jilid pertama yang di dalamnya memuat juz satu hingga juz tiga.

---

<sup>3</sup>M. Nurdin Zuhdi, "Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi, Yogyakarta: Kaukaba, hlm. Viii-ix.

<sup>4</sup>Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm. 62.

<sup>5</sup>Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm. Xxi.

Pada tahun-tahun berikutnya, menyusul jilid-jilid setelahnya secara bertahap pula. Adapun penerbitan tafsir al-Qur'an secara lengkap mulai jilid pertama hingga jilid akhir dilakukan pada tahun 1980 dengan format dan kualitas yang sederhana.

Pada tahun 1980, KMA No. 8 tahun 1973 kembali disempurnakan lagi dengan KMA No. 30 tahun 1980 dengan ketua tim Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML. Adapun susunan tim tafsir tersebut sebagai berikut:<sup>6</sup>

- |                                    |                               |
|------------------------------------|-------------------------------|
| 1. Prof. K.H. Ibtahim Hosen, LML   | Ketua Merangkap Anggota       |
| 2. K.H. Syukri Ghazali             | Wakil Ketua merangkap anggota |
| 3. R.H. Hoesein Thoib              | Sekretaris merangkap anggota  |
| 4. Prof. H. Bustami A. Gani        | Anggota                       |
| 5. Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya    | Anggota                       |
| 6. Drs. Kamal Muchtar              | Anggota                       |
| 7. Prof. K.H. Anwar Musaddad       | Anggota                       |
| 8. K.H. Sapari                     | Anggota                       |
| 9. Prof. K.h. M. Salim Fachri      | Anggota                       |
| 10. K.H. Muchtar Luthfi El Anshari | Anggota                       |
| 11. Dr. J.S. Badudu                | Anggota                       |
| 12. H.M. Amin Nashir               | Anggota                       |
| 13. H.A. Aziz Darmawijaya          | Anggota                       |
| 14. K.H.M. Nur Asjik, MA           | Anggota                       |
| 15. K.H.A. Razak                   | Anggota                       |

Pada penerbitan selanjutnya, perbaikan dilakukan di sana sini untuk menyempurnakan tafsir ini yang dilakukan oleh Lajnah Pentashih al-Qur'an Badan

---

<sup>6</sup>Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm. XXV.



17. K.H. Syukri Ghazali	Wakil Ketua merangkap anggota
18. R.H. Hoesein Thoib	Sekretaris merangkap anggota
19. Prof. H. Bustami A. Gani	Anggota
20. Prof. Dr. K.H. Muchtar Yahya	Anggota
21. Drs. Kamal Muchtar	Anggota
22. Prof. K.H. Anwar Musaddad	Anggota
23. K.H. Sapari	Anggota
24. Prof. K.h. M. Salim Fachri	Anggota
25. K.H. Muchtar Luthfi El Anshari	Anggota
26. Dr. J.S. Badudu	Anggota
27. H.M. Amin Nashir	Anggota
28. H.A. Aziz Darmawijaya	Anggota
29. K.H.M. Nur Asjik, MA	Anggota
30. K.H.A. Razak	Anggota

Dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang pemahaman kitab suci al-Qur'an, Departemen Agama melakukan upaya penyempurnaan tafsir secara menyeluruh. Hal ini tidak lepas dari hasil Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an pada tanggal 28 s.d. 30 April 2003. Sebagai tindak lanjutnya, Departemen Agama membentuk tim dengan keputusan menteri agama RI nomor 280 tahun 2003 dan kemudian ada penyertaan dari LIPI yang susunannya sebagai berikut:<sup>10</sup>

1. Prof. Dr. H.M. Atho Mudzhar	Pengarah
2. Drs. H. Fadhal AR. Bafadal, M.Sc.	Pengarah
3. Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, M.A.	Ketua merangkap anggota
4. Prof. K.H. Ali Mustafa Yaqub, M.A.	Wakil ketua merangkap anggota

<sup>10</sup>Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm. Xxvii.

- |  |                              |
|--|------------------------------|
| 5. Drs. H. Muhammad Shohib, M.A.           | Sekretaris merangkap anggota |
| 6. Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, M.A. | Anggota                      |
| 7. Prof. Dr. H. Salman Harun               | Anggota                      |
| 8. Dr. H. Faizah Ali Sibromalisi           | Anggota                      |
| 9. Dr. H. Muslih Abdul Karim               | Anggota                      |
| 10. Dr. H. Ali Audah                       | Anggota                      |
| 11. Dr. H. Muhammad Hisyam                 | Anggota                      |
| 12. Prof. Dr. Hj. Huzaimah T Yanggo, M.A.  | Anggota                      |
| 13. Prof. Dr. H. M. Salim Umar, M.A.       | Anggota                      |
| 14. Prof. Dr. H. Hamdani Anwar             | Anggota                      |
| 15. Drs. H. Sibli Sandjaja, LML.           | Anggota                      |
| 16. Drs. H. Mazmur Sya'roni                | Anggota                      |
| 17. Drs. H. M. Syatibi AH                  | Anggota                      |

#### Staf Sekretariat

1. Drs. H. Rosehan Anwar APU
2. Abdul Aziz Sidqi, M.Ag
3. Jonni Syatri, A.Ag
4. Muhammad Musyaddad, S.Th.I

Tim tersebut didukung oleh Menteri Agama selaku Pembina, K.H. Sahal Mahfudz, Prof. KH. Ali Yafie, Prof. Drs. H. Asmuni Abd. Rahman, Prof. Drs. H. Kamal Muchtar, dan KH.Syafi'I Hadzami (alm.) selaku penasehat. Serta Prof. Dr. H.

M. Quraish Shihab dan Prof. Dr. Said Agil Husain Al Munawwar, M.A. selaku konsultan ahli / narasumber.<sup>11</sup>

Ditargetkan setiap tahun tim ini dapat menyelesaikan 6 juz, sehingga diharapkan akan selesai seluruhnya pada tahun 2007. Pada tahun 2007 tim telah menyelesaikan kajian dan pembahasan juz 1 s.d. 30, yang hasilnya diterbitkan secara bertahap. Pada tahun 2004 diterbitkan juz 1 s.d. 6, pada tahun 2005 diterbitkan juz 7 s.d. 12, pada tahun 2006 diterbitkan juz 13 s.d. 18, dan pada tahun 2007 ini diterbitkan juz 19 s.d. 24. Setiap cetak perdana sengaja dilakukan dalam jumlah terbatas untuk disosialisasikan agar mendapat masukan dari berbagai pihak untuk penyempurnaan selanjutnya. Dengan demikian kehadiran terbitan perdana terbuka untuk penyempurnaan pada tahun-tahun berikutnya.<sup>12</sup>

Untuk memperoleh masukan dari para ulama dan pakar tentang tafsir al-Qur'an Departemen Agama, telah diadakan Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an yang berlangsung pada tanggal 16 s.d. 18 Mei 2005 di Palembang, tanggal 5 s.d. 7 September 2005 di Surabaya, pada tanggal 8 s.d. 10 Mei 2006 di Yogyakarta, tanggal

---

<sup>11</sup>Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm. Xxvii.

<sup>12</sup>Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm. 67.

21 s.d. 23 Mei 2007 di Gorontalo dan tanggal 21 s.d. 24 Mei 2008 dengan tujuan untuk memperoleh saran dan masukan terhadap hasil revisi tersebut.<sup>13</sup>

Pada tahun 2007 revisi Tafsir Departemen Agama telah selesai dan hasilnya telah dicetak pada tahun 2008.<sup>14</sup> Hasil dari cetakan tahun 2008 itulah yang beredar luas di seluruh Indonesia dan dapat dinikmati oleh khalayak umum.

Atas masukan dan saran dari berbagai pihak, maka al-Qur'an dan Tafsirnya disempurnakan dengan memasukkan kajian ayat-ayat kauniah atau kajian prespektif ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini dilakukan oleh tim pakar Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), antara lain:<sup>15</sup>

- |  |            |
|--|------------|
| 1. Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt, M.Sc. | Pengarah   |
| 2. Dr. H. Hery Sarjono                         | Ketua      |
|  | Merangkap  |
|  | Anggota    |
| 3. Dr. H. Muhammad Hisyam                      | Sekretaris |
|  | Merangkap  |
|  | Anggota    |
| 4. Dr. H. Hoemam Rozie Sahil                   | Anggota    |
| 5. Dr. H. A. Rahman Djuwansah                  | Anggota    |
| 6. Prof. Dr. Arie Budiman                      | Anggota    |

---

<sup>13</sup>Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm. 67.

<sup>14</sup>Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm. 67.

<sup>15</sup> Baca: Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm. Xxvi-Xxvii.

7. Ir. H. Dudi Hidayat, M. Sc. Anggota

8. Prof. Dr. H. Syamsul Farid Ruskanda Anggota

Tim LIPI dalam melaksanakan kajian ayat-ayat kauniah dibantu oleh Kepala Badan Pengkajian dan penerapan Teknologi (BPPT) yang waktu itu dijabat oleh Prof. Dr. H. Said Djauharsyah Jenie, ScM, ScD.<sup>16</sup>

Staf Sekretariat:

1. Dra. E. Tjempakasari, M. Lib.

2. Drs. Tjetjep Kurnia

## B. Sistematika Penulisan

*Al-Qur'an dan Tafsirnya* disusun menggunakan ejaan atau transliterasi Arab-Latin yang baru sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 tahun 1987 dengan Nomor 0543.b/U/1987.<sup>17</sup>

Kata-kata yang sudah biasa terpakai dalam Bahasa Indonesia, ditulis sesuai biasanya. Misalnya kata takwa, gaib, saleh, kisah, rida, umat, mukadimah, dan sebagainya. Terdapat pula beberapa kata atau kalimat yang ditulis menggunakan

---

<sup>16</sup> Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm. Xxvii.

<sup>17</sup> Baca: Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm vii.

huruf latin sesuai dengan ejaan yang menunjukkan kepada asalnya. Seperti, *al-Fa>tih{ah, al- Qas}as, al-Nisa>', al-s}a>f, s}ira>t}, nut}fah*, dan sebagainya.<sup>18</sup>

Kitab *Al-Qur'an dan Tafsirnya* terdiri dari sepuluh jilid tafsir yang masing – masing jilid berisi tiga juz secara berurutan sesuai susunan *mus{h}af us\mani*. Di samping sepuluh juz yang baru saja disebutkan, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* juga disertai satu jilid khusus yang berisi *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Sehingga jumlah keseluruhan dari tafsir ini adalah sebelas jilid.<sup>19</sup>

Sistematikan penulisan dalam *al-Qur'an dan Tafsirnya* adalah pertama-tama dikutip satu atau beberapa ayat yang akan disertai dengan terjemah ayatnya lalu disusun tafsirnya. Penafsiran dimulai dengan menyebutkan *muna>sabah*, yaitu keterkaitan ayat dengan ayat lain. Misalnya ayat-ayat sebelumnya di samping penyebutan riwayat *asba>b al-nuzu>l*, yakni sebab turunnya suatu ayat, utamanya ketika terdapat riwayat kuat mengenai masalah tertentu.<sup>20</sup>

Adapun jika terjadi perbedaan pendapat di antara ulama tafsir mengenai suatu masalah, maka diambil pendapat mayoritas ulama disertai dengan penjelasan

---

<sup>18</sup>Anis Yuliana, “Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama RI”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, Hlm. 43-44.

<sup>19</sup> Baca: Anis Yuliana, “Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama RI”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, Hlm. 44.

<sup>20</sup>Anis Yuliana, “Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama RI”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, Hlm. 45.

pendapat-pendapat ulama lain.<sup>21</sup> Setelah penafsiran ayat-ayat dipandang cukup, diakhiri dengan kesimpulan untuk mempermudah para pembaca mendapatkan pengertian dan pemahaman utuh tentang ayat-ayat yang telah ditafsirkan.<sup>22</sup>

### C. Metode Penafsiran

Dalam menafsirkan al-Qur'an, para mufasir memerlukan metode atau cara untuk mewujudkan karya tafsir dalam bentuk tulisan. Diterangkan dalam *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya* Departemen Agama, setidaknya ada empat metode penafsiran yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.<sup>23</sup>

Adapun *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Departemen Agama dalam menyusun tafsirnya menggunakan metode tafsir tah{li>liatau analisis. Kata *tah{li>li* adalah bentuk masdar dari kata *h{allala-yuh{allilu-tah{li>lan* berasal dari kata *h{allala-yuh{allilu-h{allan*. Menurut Ibnu Faris, aal kata ha', lam, dan lam, mempunyai banyak derivasi kata dan asalnya berarti membuka sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang tertutup darinya. Dari sini dapat dipahami bahwa kata tah{li>li menunjukkan arti "membuka sesuatu yang tertutup atau terikat dan mengikat sesuatu yang berserakan

<sup>21</sup>Anis Yuliana, "Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama RI", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, Hlm. 45.

<sup>22</sup>Anis Yuliana, "Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama RI", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, Hlm. 45.

<sup>23</sup> Baca: Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm. 68-75.

agar tidak ada yang terlepas atau tercecer.<sup>24</sup> Sedangkan definisi penafsiran *tah{li>li* adalah seorang mufasir menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an sesuai susunan bacaannya dan tertib susunan di dalam mushaf kemudian baru menafsirkan dan menganalisisnya secara rinci.<sup>25</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode penafsiran *tah{li>li* adalah metode yang berupaya menafsirkan ayat demi ayat al-Qur'an dari setiap surah-surah al-Qur'an dengan seperangkat alat-alat penafsiran (di antaranya *asbabun-nuzul*, *munasabah*, *na{sih{-mansu>h}*, dan lain-lain) dalam al-Qur'an.<sup>26</sup>

#### 1. Ciri-ciri Metode Penafsiran *Tahlili*<sup>27</sup>

Di antara ciri-ciri dari tafsir yang menggunakan metode penafsiran *tah{li>li* adalah sebagai berikut:

- a. Mufasir menafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah secara berurutan sesuai dengan urutannya di dalam mushaf.
- b. Seorang mufasir berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik dari segi *i'rab*

<sup>24</sup>Mengutip dalam *Mukaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 68, dari *Mu'jam Maqayis al-Lughah* karya Ibnu Faris (Beirut: Darul-Ihya at-Turas al-'Arabi, 2001), hlm. 228.

<sup>25</sup>Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm. 68.

<sup>26</sup> Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm.68.

<sup>27</sup> Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm.69.

(posisi kata dalam kalimat), *muna>sabah* ayat atau surah, *asbabun-nuzu>l*-nya, dan dari segi yang lainnya.

- c. Dalam penafsirannya seorang mufasir menafsirkan ayat-ayat baik melalui pendekatan *bil-ma'sur* maupun *bir-ra'yi*.

## 2. Langkah-langkah Metode Penafsiran Tahlili<sup>28</sup>

Dalam menggunakan metode penafsiran tahlili, terdapat langkah-langkah penafsiran yang pada umumnya digunakan, yaitu:

- a. Menerangkan *makki* dan *madani* di awal surat;
- b. Menerangkan *muna>sabah*;
- c. Menjelaskan *asbabun-nuzu>l* (jika ada);
- d. Menerangkan arti *mufradat* (kosakata), termasuk di dalamnya kajian bahasa yang mencakup *i'rab* dan *balaghah*;
- e. Menerangkan unsur *fasahah*, bayan, dan *i'jaz*-nya;
- f. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya;
- g. Menjelaskan hukum yang dapat digali dari ayat yang dibahas;

## 3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Penafsiran Tahlili<sup>29</sup>

Metode penafsiran *tahfli>li* ini mempunyai beberapa kelebihan dan juga beberapa kekurangan, di antaranya adalah:

- a. Kelebihan:

---

<sup>28</sup> Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm.69.

<sup>29</sup> Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), hlm.69-70.

1. Metode ini adalah tertua dalam sejarah tafsir al-Qur'an, karena telah digunakan sejak zaman nabi Muhammad saw;
  2. Metode ini yang paling banyak dianut oleh para mufasir
  3. Metode ini paling banyak memiliki corak (*laun*), orientasi (*ittijah*);
  4. Metode ini juga paling memungkinkan bagi seorang mufasir untuk mengambil ulasan panjang lebar (*itnab*) ataupun singkat, ataupun tengah-tengah di antara keduanya.
- b. Kekurangan:
1. Bisa menghanyutkan mufasir dalam pembahasannya, sehingga terlepas dari suasana ayat dan al-Qur'an yang sedang dikajinya serta masuk dalam suasana lain, seperti suasana bahasa, fikih, kalam, dan semacamnya, sehingga kita tidak sedang membaca tafsir al-Qur'an;
  2. Metode ini bersifat parsial sehingga kurang mampu memberikan jawaban yang tuntas terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, lebih-lebih masalah kontemporer, seperti keadilan, kemanusiaan, dan semacamnya.
  3. Dengan menggunakan metode ini membuka peluang yang lebih luas akan masuknya paham-paham yang tidak sejalan dengan pendapat jumhur ulama', kisah-kisah *isra'iliyyat*, dikarenakan metode ini memberikan ruang begitu luas kepada mufasir untuk menuangkan hasil pemikirannya.
  4. Subjektivitas.

#### D. Sumber Penafsiran

Sebelum menuangkan isi pikirannya, tim penulis tafsir telah terlebih dahulu menelaah berbagai referensi tafsir yang dijadikan rujukan sebagai sumber penafsiran dan penyusunan *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Tidak semua kitab tafsir dijadikan rujukan dalam penyusunan *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hanya sebagian karya tafsir yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, di antaranya ialah<sup>30</sup>:

1. *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi
2. *Tafsir Mahasinut Ta'wil* karya al-Qasimi
3. *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya Ibnu Katsir
4. *Tafsir Fii Zilalil Qur'an* karya Sayyid Qutub
5. *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridha
6. *Tafsir Ruhul Ma'ani* karya al-Qurtubi
7. *Tafsir al-Wadhih* karya Muhammad Mahmud al-Hijazi

Selain sumber penafsiran yang telah peneliti sebutkan di atas, masih terdapat beberapa kitab tafsir lain yang dijadikan rujukan, seperti : *Tafsir al-Bahr al-Muhit* karya Abu Hayyan, *Tafsir Ruh al-Ma'ani Fii Tafsir al-Qur'an al-'Adhim Wa al-Sab'i al-Masani* karya Syihabuddin as-Sayyid al-Alusi, *Tafsir al-Khazin* karya Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, *al-Jawahir fii Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Tantawi Jauhari, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* karya Jalaluddin Abdurrahman as-

---

<sup>30</sup> Anis Yuliana, "Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama RI", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, .Hlm. 52-53.

Suyuti, *Tafsir al-Bayan* karya T. M. Hasbi as-Shiddieqy, *Tafsir al-Mishbah* karya M.

Quraish Shihab, dan masih banyak lagi.



## **BAB IV**

### **PENAFSIRAN AYAT-AYAT PLURALISME AGAMA**

#### **A. Penafsiran Ayat-ayat Pluralisme Agama**

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab dua di atas bahwa untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan menghindari ketidakfokusan peneliti dalam mengkaji ayat-ayat pluralisme, peneliti mengkategorikan ayat-ayat pluralisme ke dalam tiga kategori yang akan peneliti kaji satu persatu. Selanjutnya pada bab ini peneliti akan menafsirkan ayat-ayat yang telah peneliti sebutkan tadi sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan di atas.

##### **1. Ayat-Ayat Yang Membahas Tentang Kebebasan Beragama**

Wujud nyata atas keberagaman yang telah digaungkan al-Qur'an dalam ayat-ayat-Nya, dapat dilihat dari sikap toleransi dalam beragama di mana hal tersebut akan terwujud ketika adanya kebebasan beragama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Dalam konteks ini al-Qur'an dengan tegas melarang adanya pemaksaan terhadap orang lain agar orang lain memeluk Islam.

Hal ini dapat dilihat dalam surat al-Baqarah / 2: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۖ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ  
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada *t{ag{ut}*<sup>1</sup> dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah / 2 : 256).

Terkait dengan sebab turun ayat ini, dalam artikel Pandangan Ulama Konservatif dan Progresif Tentang Ayat Laa Ikraha Fiddiin karya Abdul Moqsith, mengutip perkataan at-Thabari, terdapat kecenderungan di Madinah saat itu di mana para orang tua diperbolehkan memaksa anak-anak mereka untuk mengikuti agama orang tua. Jika orang tua beragama Yahudi, maka anak di-Yahudi-kan. Begitu juga, sekiranya orang tua beragama Kristen, maka anak di-Kristen-kan. Tradisi ini berjalan hingga Islam datang; mereka juga memaksa anak-anak mereka memeluk Islam. Maka, turunlah ayat *la> ikrah{ fi> al-di>n* yang menentang praktik pemaksaan tersebut.<sup>2</sup>

Dengan demikian, menurut al-Baidawi, ayat *la> ikrah{ fi> al-di>n* ini adalah kalimat berita yang harus dimaknai sebagai kalimat tuntutan,<sup>18</sup> yaitu tuntutan meninggalkan pemaksaan dalam urusan agama. Jika dieksplisitkan,

<sup>1</sup> Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* diterangkan bahwa *t{ag{ut}* ialah setn *dan* apa saja yang disembah selain Allah.

<sup>2</sup> Abdul Moqsith, "Pandangan Ulama Konservatif dan Progresif Tentang Ayat *Laa Ikraha Fiddiin*" dalam <http://www.doaj.org>. diakses pada tanggal 21 Februari 2017. Hlm. 5.

menurut al-Baidawi, ayat tersebut akan berbunyi demikian, *la> takrah{a fi> al-di>n* (jangan lakukan pemaksaan dalam soal agama).<sup>3</sup>

Dalam artikel yang sama, diterangkan bahwa ayat ini oleh sebagian orang dianggap sebagai ayat yang mendukung penuh terhadap kebebasan beragama. Namun sebagian yang lain beranggapan bahwa ayat tersebut telah dihapus (*nashf*) pengertian dan hukumnya oleh ayat-ayat yang memerintahkan memerangi orang kafir. Sebagian lain mencoba mencari titik moderasi dari ayat ini, pendapat ini mengatakan bahwa ayat tersebut turun secara khusus untuk merespon Ahli Kitab yang telah membayar pajak yang hukumnya tidak boleh diperangi.<sup>4</sup>

Ayat di atas secara jelas menyatakan bahwa tidak boleh ada paksaan dalam menganut agama Islam. Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih ketika jiwa ini dikekang oleh paksaan, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam. Karena sesungguhnya dengan turunnya agama Islam, telah jelas pula jalan yang benar dan lurus.<sup>5</sup>

Adapun wujud dilarangnya paksaan salah satunya dapat dilihat dari aspek Kewajiban kita yang hanya untuk menyampaikan agama Allah kepada manusia

---

<sup>3</sup> Abdul Moqsith, “Pandangan Ulama Konservatif dan Progresif Tentang Ayat Laa Ikraha Fiddiin” dalam <http://www.doaj.org>. diakses pada tanggal 21 Februari 2017. Hlm. 7.

<sup>4</sup> Lihat: Abdul Moqsith, “Pandangan Ulama Konservatif dan Progresif Tentang Ayat Laa Ikraha Fiddiin” dalam <http://www.doaj.org>. diakses pada tanggal 21 Februari 2017. Hlm. 1-2.

<sup>5</sup> Baca: Departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2012), jilid 1 hlm. 26.

dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan, serta nasihat-nasihat yang wajar, sehingga mereka masuk agama Islam dengan kesadaran dan kemauan sendiri.<sup>6</sup>

Dalam lanjutannya diterangkan apabila kita telah menyampaikan kepada mereka dengan cara yang demikian, namun mereka tetap tidak mau beriman, maka itu bukanlah urusan kita, melainkan urusan Allah. Kita tidak diperbolehkan memaksa mereka untuk memeluk agama kita. Sesungguhnya dengan datangnya agama Islam, maka telah tampak jalan yang benar dan yang sesat. Adapun suara-suara yang mengatakan bahwasanya agama Islam dikembangkan dengan ayunan pedang hanyalah tuduhan dan fitnah belaka.<sup>7</sup>

Dalam *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab diterangkan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah dalam menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih suatu akidah, maka dia terikat dengan tuntunan-tuntunannya, dia berkewajiban melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya. Apabila ia melanggar maka tentu dia akan terancam sanksi seperti yang ditetapkan dalam ajaran tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Baca: Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jilid 1 hlm. 381.

<sup>7</sup> Baca: Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jilid 1 hlm. 381.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *"Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an"*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cetakan kelima, jilid 1 hlm. 551.

Dalam ayat lain, Allah juga memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan agama berdasarkan keyakinannya. Dan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain yang hanya diperintahkan untuk menyembah Allah. Takdir utama atas manusia adalah ia makhluk yang diberi kebebasan oleh Allah untuk mengikuti jalan yang benar dengan memeluk agama Islam atau memilih keyakinan yang lain. Semua diserahkan kepada masing-masing manusia untuk memilihnya. Berdasarkan pilihan tersebut kelak manusia akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Sebagaimana yang diterangkan dalam surat al-Kahfi /18 ayat 29, dan Q.S. Yunus: 99 serta al-Kahfi ayat 6:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Dan katakanlah (Muhammad), “kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, Barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir. “Sesungguhnya kami telah menyediakan neraka bagi orang yang zalim. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi yang menindih dengan menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Q.S. al-Kahfi / 18: 29).

Dalam *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir* diterangkan bahwa penggalan ayat “Maka barang siapa yang ingin, hendaklah dia beriman, dan barangsiapa yang ingin, maka biarkanlah mereka kafir.” Merupakan penggalan ancaman yang

sangat keras. Karena itu Allah sediakan bagi orang yang zalim itu neraka yang bergejolak panasnya.<sup>9</sup>

Dalam *Tafsir al-Mishbah* dijelaskan bahwa ayat ini menuntun Rasulullah untuk menolak usul orang kafir tentang pengusiran kaum miskin dan lemah dari majelis beliau. Ayat ini memerintahkan Rasulullah untuk menegaskan bahwa kebenaran wahyu ini datangnya dari Allah, maka barang siapa yang menerimanya maka hendaklah beriman, dan barang siapa yang menolak maka biarkanlah dia kafir. Pada lanjutan ayat ini diterangkan kerugian dan kecelakaan akibat penganiayaan diri mereka, yakni ancaman api neraka yang gejolaknya mengepung mereka dari semua penjuru hingga mereka tidak dapat keluar dan menghindar dari siksaan tersebut.<sup>10</sup>

Senada dengan penafsiran di atas, dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya Depag* dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk menegaskan kepada kaum kafir bahwa kebenaran yang disampaikan kepada mereka itu berasal dari Allah, Tuhan semesta Alam. Kewajiban mereka adalah mengikuti kebenaran itu dan mengamalkannya. Adapun manfaat dari kebenaran itu tentu akan kembali kepada yang mengamalkannya, begitu pula sebaliknya. Akibat buruk dari penolakan hal tersebut pun tentu akan kembali kepada mereka yang mengingkarinya. Oleh karena itu, barang siapa yang ingin beriman, maka

---

<sup>9</sup> Lihat: Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadur li Ikhtisari Tafsir Ibnu Kasir, Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, terj., jilid 3 hlm. 133-134.

<sup>10</sup> Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cetakan kelima, jilid 8 hlm. 52.

hendaklah beriman tanpa mengajukan syarat dan alasan yang dibuat-buat sebagaimana halnya pemuka-pemuka kaum musyrikin. Akan tetapi jika mereka memilih untuk tetap kafir, maka mereka termasuk kaum yang zalim, yakni meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Oleh karena itu Allah memberikan ancaman keras kepada mereka yang membangkang. Allah akan melemparkan mereka ke dalam neraka, tempat penuh azab dan siksa. Bahkan dalam ayat ini diterangkan bahwa akibatnya ialah sekalipun mereka meminta pertolongan untuk minum sekalipun, Allah akan memberi air besi yang mendidih yang dapat melebur apapun dalam sekejap.<sup>11</sup>

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ  
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (Q.S. Yunus / 10: 99).

Dalam ayat ini diterangkan bahwasanya jika Allah menghendaki berimannya semua manusia, maka hal tersebut akan terlaksana, karena untuk melakukan hal demikian adalah mudah bagi-Nya. Tetapi Allah tidak menghendaki demikian, Allah hendak melaksanakan Sunnah-Nya, salah satu sunnahnya ialah memberi manusia akal, pikiran, dan perasaan yang membedakan

<sup>11</sup> Baca: Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jilid 5, hlm. 603-604.

dengan malaikat dan makhluk lainnya. Dengan akal, pikiran, dan perasaan itulah manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, baik untuk dirinya, orang lain, maupun alam semesta ini.<sup>12</sup>

Senada dengan penafsiran di atas, *Tafsir ath-Thabari* menerangkan bahwa Rasulullah saw. berkeinginan keras agar setiap orang beriman dan mengikuti beliau ke jalan petunjuk. Oleh karena itu, Allah mengabarkan kepadanya bahwa tidak ada yang akan beriman kecuali yang ditetapkan Allah sejak penyebutan pertama bahwa dia merupakan *ahlu al-sa'a>dah* (orang yang akan berbahagia). Sebaliknya, tidak akan ada yang sesat kecuali telah Allah tulis sebagai *ahlu al-syaqa'* (penyandang kesengsaraan) sejak penyebutan takdir pertama.<sup>13</sup>

Di samping itu, Allah mengutus para rasul untuk menyampaikan agamanya yang menerangkan kepada manusia mana yang baik dilakukan dan mana yang dilarang untuk dilakukan. Manusia yang dianugerahi Allah akal, pikiran, dan perasaan tentu akan dapat menerima apa yang disampaikan para rasul ini dengan baik. Maka tidak ada paksaan bagi manusia untuk menentukan pilihannya, dan kelak manusia akan diganjar berdasarkan pilihannya tersebut.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Baca: Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jilid 4 hlm. 366.

<sup>13</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, "*Terjemah Tafsir ath-Thabari*", (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). jilid 13, hlm. 759.

<sup>14</sup> Baca: Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jilid 4 hlm. 366-367.

Dalam *Tafsir al-Maraghi* ditambahkan dalam kesimpulan ayat ini bahwa sesungguhnya andaikata Allah menghendaki untuk menciptakan manusia dalam keadaan siap menurut fitrahnya dan untuk melakukan kebaikan atau keburukan, dan untuk beriman atau kafir, dan dengan pilihannya sendiri dia lebih suka kepada salah satu di antara perkara-perkara yang mungkin dilakukan melalui kemauannya sendiri, tentu semua itu Allah akan lakukan. Akan tetapi kebijaksanaan Allah menciptakan manusia sedemikian rupa, sehingga manusia mempertimbangkan sendiri dengan pilihannya apakah ia kafir atau beriman, sehingga sebagian manusia ada yang beriman dan ada yang kafir.<sup>15</sup>

فَلَعَلَّكَ بَدِخُعُ نَفْسِكَ عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ إِن لَّمَّ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an). (Q.S. al-Kahfi / 18: 6).

Menurut riwayat Ibnu 'Abbas bahwa 'Ut}bah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, Al-Nadar bin H{aris}, Umayyah bin Khalaf, Al-A'sya bin Wa'il, Al-Aswad bin Mut{alib, dan Abu Buht{u>ri di hadapan beberapa orang Quraisy mengadakan pertemuan. Rasulullah saw. merasa susah melihat perlawanan kaumnya kepadanya dan pengingkaran mereka terhadap

<sup>15</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 2007). jilid 11, hlm. 305.

ajaran-ajaran yang dibawanya, sehingga sangat menyakitkan hatinya. Lalu turunlah ayat ini.<sup>16</sup>

Dalam ayat ini Allah mengingatkan Rasulullah untuk tidak bersedih hati hingga mengganggu kesehatannya hanya karena kaumnya tidak beriman kepada Allah. Allah mengingatkan bahwa tugas kenabiannya hanyalah menyampaikan wahyu Ilahi kepada mereka, sedangkan kesediaan jiwa mereka untuk menerima kebenaran ayat-ayat tersebut tergantung pada petunjuk Allah.<sup>17</sup>

Dalam *Tafsir ath-Thabari* juga memberi keterangan seperti di atas. Menurutnya ayat ini merupakan teguran dari Allah kepada Rasul-Nya atas kesedihannya dengan berpalingnya mereka (kaumnya) untuk beriman kepada Allah dan melepaskan diri mereka dari sesembahan selain Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih kepada mereka.<sup>18</sup>

Ayat ini menggambarkan besarnya keinginan Rasulullah saw. agar semua manusia beriman. Apa yang dilukiskan tentang kepercayaan kaum musyrikin menyedihkan hati beliau. Karena itu ayat ini menggambarkan belas kasih atas perasaan Rasulullah saw. itu dengan menyatakan: Maka akibat ucapan dan perbuatan kaum musyrikin itu apakah barangkali engkau akan membunuh dirimu sendiri karena bersedih hati atas sikap mereka berpaling dari tuntunan-tuntunan

---

<sup>16</sup> Departemen Agama, "*Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*", (Jakarta: Departemen Agama, 2009), jilid 5, hlm. 570.

<sup>17</sup> Baca: Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jilid 5, hlm. 570-571.

<sup>18</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Terjemah Tafsir ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam), 2009. jilid 17, hlm. 16.

yang engkau sampaikan, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini, yakni al-Qur'an.<sup>19</sup>

Senada dengan yang diterangkan dalam *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* bahwasanya dalam ayat tersebut Allah menghibur Nabi saw. yang bersedih karena kaum kafir tidak beriman dan menjauhi dirinya. Allah berfirman janganlah kamu membinasakan dirimu karena kesedihan dan kedukaan. Maksudnya jangan kamu bersedih karena mereka, tetapi tetaplah sampaikan risalah Allah pada mereka. Barangsiapa yang memperoleh petunjuk, maka hal itu menjadi kebaikan baginya dan barangsiapa yang berpaling maka dia telah menyesatkan dirinya sendiri.<sup>20</sup>

Selain menerangkan larangan untuk memaksa orang lain memeluk Islam, dalam al-Qur'an juga menegaskan bahwa keniscayaan pluralitas yang tidak ada satu orang pun yang bisa merubahnya selain atas kehendak Allah swt, Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Ma'idah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا<sup>ع</sup> وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cetakan kelima, jilid 8 hlm. 9.

<sup>20</sup> Lihat: Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadur li Ikhtisari Tafsir Ibnu Kasir, Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, terj., jilid 3 hlm. 114.

لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ  
بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Dan kami telah menurunkan kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya,<sup>21</sup> maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Bagi masing-masing,<sup>22</sup> kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan. (Q.S.: Al-Ma'idah /5 : 48).

Kata *syir'atan wa minh{a>jan*, kata *syir'atan* dan *syari>'ah* berarti “air yang banyak”, atau “jalan menuju sumber air”. Agama dinamakan *syari'at* karena ia merupakan sumber kehidupan ruhani, sebagaimana air yang merupakan sumber kehidupan jasmani. Al-Qur'an menggunakan kata *syari'at* dalam arti yang lebih sempit dari kata *di>n* (agama). Syariat adalah jalan atau aturan agama untuk satu umat tertentu, seperti *syari'at* nabi Nuh, *syari'at* nabi Ibrahim, syariat nabi Musa, dsb. Sedangkan *di>n* adalah tuntutan *ila>hi* yang bersifat umum dan mencakup semua umat. Adapun kata *minh{a>jan* adalah “jalan yang luas”. Bila dikaitkan dengan *syir'atan*, merupakan isyarat bahwasanya ada jalan yang luas menuju syariat / sumber air itu. Siapa saja yang berjalan pada *minh{a>j* itu akan mudah

<sup>21</sup> Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* diterangkan bahwa al-Qur'an adalah ukuran untuk menentukan benar dan tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab yang sebelumnya.

<sup>22</sup> Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* diterangkan umat Muhammad dan umat-umat sebelumnya.

mencapai *syariat*, yang selanjutnya akan sampai pada agama Islam. Setiap umat diberi *minh{a>j* dan *syariat* sesuai dengan perkembangan dan keadaannya. Setiap terjadi perubahan, Allah pasti akan mengubah *minh{a>j* dan *syariat* yang telah diberikan. Adapun mereka yang bertahan saat jalannya telah berubah, maka niscaya ia akan tersesat.<sup>23</sup>

Dalam *Tafsir al-Mishbah* diterangkan yang dimaksud dengan *bagi masing-masing* dalam ayat ini ialah bagi masing-masing umat pada masa dahulu dan masa sekarang. Pada masa Nabi Nuh ada *syariat* dan *minh{a>j*-nya, pada masa Nabi Musa ada *syariat* dan *minh{a>j*-nya sendiri, begitu pula pada masa Nabi Muhammad. Hanya saja diutusnyanya Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat dan sepanjang masa. Ditambahkan menurut uraian Sulaiman bin ‘Umar menyatakan bahwa penggalan ayat di atas untuk mendorong penganut Taurat dan Injil untuk mengikuti ketetapan-ketetapan beliau seperti yang ada dalam al-Qur’an.<sup>24</sup>

2. Ayat-ayat yang membahas penghormatan dan pengakuan umat Islam terhadap umat lain

Pada penjelasan sebelumnya, telah dibahas tentang keniscayaan pluralitas dan kebebasan beragama. Kemudian berbicara etika dalam berinteraksi dengan umat lain, kita dapat melihat dalam beberapa ayat al-Qur’an yang menjelaskan

---

<sup>23</sup> Baca: Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirnya...*, jilid 2 hlm. 411.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cetakan kelima, jilid 3 hlm. 115.

tentang hal tersebut. Di antara ayat yang menjelaskan tentang hal di atas di antaranya ialah surat al-H{ajj ayat 40:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ  
 النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الصَّوْمِعُ وَيَبْعُ وَصَلَوَاتٌ وَمَسْجِدٌ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ  
 اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa". (Q.S. al-H{ajj: 40).

Dalam ayat ini diterangkan bagaimana orang-orang yang beriman kepada Allah dizalimi oleh mereka yang mengingkari petunjuk-Nya. Ini merupakan gambaran yang dirasakan oleh umat terdahulu dalam mengemban perintah Allah tersebut. Pada masa Rasulullah pun terjadi hal yang demikian. Rasulullah dan para pengikutnya senantiasa disiksa, dianiaya, disakiti, diteror, dan sebagainya. Sungguh perlakuan tersebut diberikan bukan karena mereka melakukan suatu kesalahan, melainkan karena mereka telah berkeyakinan bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah.

Oleh karena itu, Allah mengizinkan orang-orang yang terzalimi ini melakukan perlawanan melalui jalan peperangan. Hal itu dikarenakan jika perbuatan kaum musyrikin itu dibiarkan, maka tentu kezaliman tersebut akan

semakin bertambah dan semakin parah. Dalam tafsir ini ditegaskan pula bahwa peperangan itu pada hakikatnya terjadi antara yang hak dan yang batil, perang antara orang yang mendapat petunjuk dan orang yang mengingkari petunjuk. Perang seperti ini tujuannya untuk membina kehidupan manusia, yaitu kehidupan dunia yang sejahtera yang diridai Allah dan kehidupan akhirat yang bahagia dan abadi.<sup>25</sup>

Berbeda dengan penafsiran yang diterangkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* yang mengatakan bahwa seandainya Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, maka hancurlah bangunan-bangunan tersebut. Ini merupakan bentuk perlindungan Allah terhadap sebagian manusia dengan sebagian yang lain, bentuk perlindungan terhadap orang-orang musyrik melalui tangan kaum muslimin, bentuk pencegahan dari tindakan saling menzalimi melalui tangan sebagian manusia. Seandainya Allah tidak berlaku demikian, maka mereka pasti saling menzalimi, sehingga para penguasa tiran menghancurkan tempat peribadatan orang-orang tertindas serta bangunan lain yang disebutkan oleh Allah.<sup>26</sup>

Dalam *Tafsir Imam Syafi'i* ditambahkan bahwa ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya (Q.S. al-H{ajj/ 22: 39) yang mengizinkan orang-orang berperang

---

<sup>25</sup> Baca: Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jilid 6 hlm. 412-417.

<sup>26</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Terjemah Tafsir ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). Jilid 18 hlm. 554-555.

ketika diperangi sebagai salah satu bentuk jihad. Namun beliau menambahkan pilihan berhijrah terlebih dahulu sebelum mereka diizinkan untuk memerangi rang musyrik.<sup>27</sup>

Dari keterangan di atas dapat diambil pelajaran bahwasanya jalan peperangan hanya dilalui saat mereka dizalimi oleh pihak lain. Adapun ketika umat Islam berada dalam posisi aman, maka selain harus menjaga keamanan bagi umat Islam sendiri. Umat Islam juga harus menghormati dan menjamin keamanan umat-umat selain Islam yang tidak berbuat kezaliman. Adapun bentuk jaminan keamanan yang dimaksud di sini berupa keamanan untuk tempat-tempat ibadah dan simbol-simbol yang mereka sakralkan serta keamanan ketika mereka melaksanakan ibadah.

Ayat di atas menegaskan bahwa toleransi beragama akan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat ketika tumbuhnya rasa saling menghormati satu sama lain, khususnya dalam hal agama. Dari sinilah al-Qur'an melarang umat Islam melakukan penghinaan terhadap keyakinan dan simbol agama lain. Hal ini dinyatakan dalam surat al-An'am / 6: 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدَوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا  
لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

<sup>27</sup> Ahmad Musthafa al-Farran, *Al-Qur'an Tafsir al-Syafi'i*, (Jakarta: Almahira, 2007), jilid 3 hlm. 131.

Dan janganlah kamu memaki sembah yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S.: Al-An'a>m / 6: 108).

Salah satu riwayat yang populer menyangkut sebab turun ayat ini adalah tatkala Nabi saw. tinggal di Makkah, orang-orang musyrikin mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw dan orang-orang mukmin sering mengejek tuhan mereka. Mendengar hal ini mereka secara emosional mengejek Allah swt bahkan kemudian mereka mengultimaturn Nabi Muhammad saw dan orang-orang mukmin. Mereka berkata, “wahai Muhammad hanya ada dua pilihan, kamu tetap mencerca tuhan-tuhan kami atau kami akan mencerca tuhanmu?” kemudian turunlah ayat di atas.<sup>28</sup>

Ayat ini memberikan isyarat bahwa apabila ketaatan mengakibatkan lahirnya suatu maksiat, wajib ditinggalkan. Sebab apa yang mengakibatkan lahirnya kejahatan adalah suatu kejahatan. Terdapat pula isyarat yang mengatakan bahwa tidak boleh memperlakukan orang kafir dengan apa yang dapat menambah mereka jauh dari yang haq.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama), 2012, jilid 1 hlm. 33.

<sup>29</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 2007). jilid 7 hlm. 369.

Allah melarang kaum muslimin memaki-maki berhala yang disembah orang-orang musyrik untuk menghindari makian terhadap Allah dari orang-orang musyrik. Karena mereka tidak mengetahui sifat-sifat Allah dan sebutan yang seharusnya diucapkan untuk-Nya. Dari ayat ini dapat diambil pengertian bahwa suatu perbuatan apabila mengarah kepada suatu maksiat, maka sepatutnya ditinggalkan, dan segala perbuatan yang menimbulkan akibat buruk, maka perbuatan itu terlarang.<sup>30</sup>

Penafsiran Depag ini senada dengan Ibnu Katsir yang menegaskan bahwa ayat ini melarang nabi dan umat Islam mencaci maki tuhan-tuhan orang musyrik. Sebab jika umat Islam melakukannya, maka orang musyrik akan melakukan hal yang sama pada Tuhan umat Islam.<sup>31</sup> Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa kepercayaan seseorang terhadap suatu agama harus dilindungi. Dalam Islam, perbedaan ekspresi berkeyakinan atau berketuhanan tidak membenarkan seseorang boleh mengganggu yang lain. Dengan kata lain, pemaksaan dalam agama selain bertentangan dengan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk

---

<sup>30</sup> Baca: Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jilid 3 hlm. 204.

<sup>31</sup> Baca: kutipan dalam buku *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an* karya Abd. Moqsith Ghazali, hlm. 217, bersumber dari kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir juz 2 halaman 188.

merdeka juga berlawanan dengan firman Allah yang menegaskan ketiadapaksaan untuk memeluk agama.<sup>32</sup>

Ayat ini secara tegas ingin mengajarkan kepada kaum muslimin untuk dapat memelihara kesucian agamanya dan guna menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar umat beragama. Manusia sangat mudah terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya disinggung. Ini merupakan tabiat manusia, apapun kedudukan sosial dan tingkat pengetahuannya, karena agama bersemi di dalam hati penganutnya, sedangkan hati adalah sumber emosi. Berbeda dengan pengetahuan, yang mengandalkan akal dan pikiran. Karena itu dengan mudah seseorang mengubah pendapat ilmiahnya, tetapi sangat sulit mengubah kepercayaannya walau bukti-bukti kekeliruan kepercayaan telah ada di hadapannya.<sup>33</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, al-Qur'an mengajak orang-orang muslim untuk bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam membangun suatu peradaban. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan dalam surat al-Mumtah{anah / 60: 8-9:

---

<sup>32</sup> Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, (Depok: Katakita, 2009), hlm. 217.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cetakan kelima, jilid 4 hlm. 243-244.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dan kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim. (Q.S. al-Mumtah{anah /60 : 8-9).

Diriwayatkan bahwa Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada beberapa imam yang lain dari ‘Abdullah bin Zubair, ia berkata, “Telah datang ke Madinah (dari Makkah) Qutailah binti ‘Abdul ‘Uzza, bekas istri Abu Bakar sebelum masuk Islam, untuk menemui putrinya ‘Asma’ binti Abu Bakar dengan membawa berbagai hadiah. Asma’ enggan menerima hadiah itu dan tidak memperkenalkan ibunya memasuki rumahnya. Kemudian Asma’ mengutus seseorang kepada ‘Aisyah agar menanyakan hal itu kepada Rasulullah, maka turunlah ayat ini yang memperbolehkan Asma’ menerima hadiah dan mengizinkan ibunya yang kafir untuk tinggal di rumahnya.<sup>34</sup>

<sup>34</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), jilid 10, hlm. 97-98.

Dalam ayat ini Allah memperjelas perintahnya kepada orang-orang mukmin agar memerangi orang kafir, namun tidak semua orang kafir diperlakukan seperti itu. Bagi orang-orang kafir yang tidak mengganggu atau tidak memerangi bahkan mengusir orang mukmin, maka tidak ada alasan bagi orang mukmin untuk tidak berlaku adil kepada mereka. Sebagaimana diketahui bahwasanya hal ini adalah salah satu prinsip dasar Islam dalam membangun hubungan yang baik dengan orang-orang non muslim. Artinya orang-orang muslim haruslah berlaku adil kepada mereka selama mereka berbuat hal yang sama. Adil di sini artinya ialah bersikap tidak berat sebelah. Jika dalam suatu kasus orang non muslim berada dalam posisi yang benar dan orang muslim berada dalam posisi salah, maka sikap yang harus dilakukan ialah membenarkan mereka meskipun mereka non muslim. Karena sesungguhnya Allah adalah dzat yang maha adil dan menyukai hambanya yang berlaku adil.<sup>35</sup>

Dalam catatan sejarah, saat awal Rasulullah berdakwah di Mekkah, Rasulullah dan para sahabatnya disiksa dan dianiaya oleh orang-orang musyrik, hingga memaksa mereka berhijrah ke Madinah. Sampai di Madinah, mereka pun dimusuhi oleh orang Yahudi yang bersekutu dengan orang musyrik, sekalipun telah dibuatkan perjanjian damai di antara mereka dengan Rasulullah. Oleh

---

<sup>35</sup> Baca: Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jilid 10, hlm. 96.

karena itu, Rasulullah mengambil tindakan keras terhadap mereka. Demikian pula dengan kerajaan Persia dan Romawi.<sup>36</sup>

Jadi terdapat satu prinsip dalam Islam yang perlu diingat dalam hubungan umat Islam dengan orang kafir, yaitu boleh mengadakan hubungan baik dengan mereka selama orang-orang kafir berbuat demikian dengan orang Islam. Ini merupakan salah satu prinsip dasar yang berlaku di masa Rasulullah seperti yang dijelaskan di atas.

Kemudian dalam ayat ke sembilan, Allah melarang orang Islam untuk tolong menolong orang-orang yang menghambat atau menghalangi manusia beribadah di jalan Allah, dan memurtadkan kaum muslimin sehingga ia berpindah kepada agama lain. Adapun mereka yang membantu orang-orang yang memerangi, mengganggu, dan mengusir orang-orang Islam dari negerinya, orang-orang semacam ini dengan tegas Allah larang orang Islam untuk berteman dengan mereka.

Bahkan dalam akhir ayat ini Allah mengingatkan orang-orang Islam yang menjadikan musuh-musuh mereka sebagai teman mereka bahwa jika mereka melanggar, mereka akan digolongkan sebagai orang-orang yang zalim.<sup>37</sup> Kedua ayat di atas secara jelas memperbolehkan orang muslim untuk bekerja sama dengan penganut agama lain sepanjang mereka tidak memusuhi, memerangi dan mengusir orang muslim dari negeri mereka.

---

<sup>36</sup> Baca: Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jilid 10, hlm. 96-98.

<sup>37</sup> Baca: Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jilid 10, hlm. 98-99.

Mengutip pendapat Sayyid Quthub dari *Tafsir al-Mishbah* mengatakan bahwa Islam adalah agama damai, serta akidah cinta. Ia satu sistem yang bertujuan menaungi seluruh alam yang dihimpun di bawah panji *Ila>hi* dalam kedudukan sebagai saudara yang saling mengenal dan cinta mencintai. Tidak ada yang menghalangi kecuali agresi musuh. Islam tidak berminat untuk melakukan permusuhan dan tidak juga berusaha melakukannya. Bahkan walau dalam keadaan bermusuhan, Islam tetap memelihara dalam jiwa faktor keharmonisan hubungan yakni kejujuran tingkah laku dan perlakuan adil, menanti datangnya waktu di mana lawan menerima kebajikan yang ditawarkan hingga mereka bergabung di bawah panji Islam. Beliau menambahkan bahwa Islam tidak berputus asa menanti hari di mana manusia akan menjadi jernih dan mengarah ke arah yang lurus itu.<sup>38</sup>

Ayat lain yang membahas tentang etika umat muslim saat berinteraksi dengan penganut agama lain dijelaskan pula dalam surat an-Nah{l: 125 dan surat al-H{ujura>t: 11-12:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

<sup>38</sup> Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cetakan kelima, jilid 14 hlm. 170.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>39</sup> dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S. an-Nah{1 /16: 125).

Dalam ayat tersebut diterangkan bahwa Allah memberi pedoman kepada Rasul-Nya tentang tata cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah. Jalan Allah di sini maksudnya ialah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dalam al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama diterangkan bahwasanya Allah meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan umat di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah.

Dalam *Tafsir al-Mishbah* diterangkan bahwa sebagian ulama mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tiga metode dakwah yang disesuaikan dengan sasarannya. Untuk cendikiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan untuk menyampaikan dakwah dengan hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Bagi kaum awam diperintahkan menerapkan *mau'iz}ah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh hati sesuai dengan taraf pengetahuan mereka. Sedangkan terhadap ahli kitab dan penganut agama lain diperintahkan dengan *jida>l* atau perdebatan dengan cara yang baik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* diterangkan perkataan yang tegas *dan* benar yang dapat membedakan antara yang haq *dan* yang batil.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بِيْسَ  
 الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَأْتِيهَا الَّذِينَ  
 ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ  
 بَعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا  
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain, karena boleh jadi mereka yang (diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu mencela satu sama lain, dan janganlah kamu memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Q.S. al-H{ujura>t /49: 11-12).

Ada riwayat yang mengisahkan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan kisah S}afiyyah binti H{uyay bin Akhtab yang pernah datang menghadap Rasulullah saw. melaporkan bahwa beberapa perempuan di Madinah pernah menegur dia dengan kata-kata yang menyakitkan hati seperti, “Hai perempuan

<sup>40</sup> Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cetakan kelima, jilid 7 hlm. 383-384.

Yahudi, keturunan Yahudi, dan sebagainya”, sehingga nabi saw. bersabda kepadanya, “mengapa tidak engkau jawab saja, ayahku Harun, Pamanku Nabi Musa dan suamiku adalah Muhammad”.<sup>41</sup>

Adapula yang mengaitkan penurunan ayat ini dengan situasi di Madinah. Ketika Rasulullah saw. tiba di kota itu, orang-orang Anshar banyak yang mempunyai nama lebih dari satu. Jika mereka dipanggil oleh kawan mereka, yang kadang-kadang dipanggil dengan nama yang tidak disukainya, dan setelah hal ini dilaporkan kepada Rasulullah saw. maka turunlah ayat ini.<sup>42</sup>

Dalam ayat ini, Allah mengingatkan kaum mukmin agar tidak mengejek orang lain, karena mungkin saja mereka yang diejek itu lebih mulia di hadapan Allah daripada mereka yang mengejek. Demikian pula di kalangan perempuan, agar tidak mengejek perempuan lain apapun alasannya, karena bisa jadi perempuan yang diejek lebih baik daripada mereka yang mengejek.

Ayat di atas melarang melakukan *al-lamz terhadap diri sendiri*, maksudnya adalah orang lain. Redaksi tersebut sengaja dipilih untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula pada dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia

---

<sup>41</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), jilid 9, hlm. 409.

<sup>42</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), jilid 9, hlm. 409.

memperoleh ejekan yang lebih buruk dari yang diejek itu. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda, karena jika demikian, anda bagaikan mengejek diri sendiri.<sup>43</sup>

Allah melarang kaum mukmin mencela kaum mereka sendiri karena kaum mukmin semuanya harus dipandang satu tubuh yang diikat dengan kesatuan dan persatuan. Allah melarang pula memanggil dengan panggilan yang buruk seperti panggilan kepada seorang yang sudah beriman dengan kata-kata, hai fasik, hai kafir, dan sebagainya.<sup>44</sup>

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat ini menerangkan bahwa ada seorang laki-laki yang pernah pada masa mudanya mengerjakan suatu perbuatan yang buruk, lalu ia bertobat dari dosanya, maka Allah melarang siapa saja menyebut-nyebut lagi keburukannya di masa yang lalu, karena hal itu dapat membangkitkan perasaan yang tidak baik. Itu sebabnya Allah melarang kita untuk memanggil dengan panggilan atau gelar yang buruk.<sup>45</sup>

Adapun julukan, gelar atau panggilan yang mengandung unsur penghormatan tidaklah dilarang oleh Allah, sebagaimana gelar yang disematkan kepada sahabat-sahabat Rasulullah seperti Abu Bakar dengan gelar ash-Shiddiq,

---

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cetakan kelima, jilid 13, hlm. 251-252.

<sup>44</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2009), jilid 9, hlm. 410.

<sup>45</sup> Baca: Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jilid 9, hlm. 410-411.

Umar bin Khatab dengan gelar al-Faruq, Utsman bin ‘Affan dengan gelar Dzu an-Nurain, dan masih banyak lagi.

Ayat 11 sampai 12 dimaknai sebagai prinsip-prinsip dan tehnik-tehnik dalam melakukan persaudaraan tersebut, yaitu persaudaraan sesama manusia seluruhnya. Persaudaraan di antara orang-orang beriman secara teologis tersebut menurut Budhy Munawar merupakan idaman terbesar yang diinginkan Islam (al-Qur’an). Dan Ikatan persaudaraan antar manusia tersebut baru benar-benar akan terwujud apabila diwujudkannya prinsip-prinsip pergaulan yang ada dalam ayat 11 untuk tidak saling menghina (baik laki-laki maupun perempuan), tidak saling mencela dan tidak saling panggil dengan nama yang buruk, juga terwujudnya ayat 12 untuk tidak saling berburuk sangka satu sama lain.<sup>46</sup>

Selain ayat di atas, diterangkan dalam surat al-Maidah / 5 ayat 5 bahwasanya Allah menghalalkan orang muslim untuk memakan sembelihan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) dan juga menikahi perempuan-perempuan ahli kitab yang menjaga kehormatannya:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ

<sup>46</sup> Baca: Nur Hidayati, “Penafsiran Ayat-ayat Tentang Pluralisme Agama dalam Jaringan Islam Liberal (JIL)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hlm. 54-55.

إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ  
يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٥﴾

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) ahli kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan<sup>47</sup> di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. Barang siapa yang kafir setelah beriman maka sungguh sia-sia amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. (Q.S. al-Maidah / 5: 5).

Dalam ayat ini diterangkan tiga macam hal yang halal bagi orang mukmin,<sup>48</sup> yaitu:

1. Makanan yang baik-baik (diterangkan dalam ayat sebelumnya)
2. Makanan ahli kitab. Makanan di sini menurut jumhur ulama ialah sembelihan orang Yahudi dan Nasrani karena mereka pada waktu itu mempunyai kepercayaan bahwa haram hukumnya memakan makanan yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah. Selama mereka mempunyai keyakinan atau kepercayaan seperti itu dalam benak mereka, maka sembelihan mereka adalah halal hukumnya.
3. Mengawini perempuan-perempuan merdeka (bukan budak) dan perempuan-perempuan mukmin dan perempuan ahli kitab hukumnya halal.

<sup>47</sup> Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya* diterangkan ada yang mengatakan perempuan-perempuan yang merdeka.

<sup>48</sup> Baca: Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jilid 2 hlm. 358-359.

Masih dalam penafsiran ayat yang sama, diterangkan bahwasanya laki-laki diperbolehkan menikahi perempuan tersebut dengan kewajiban memberi nafkah, asalkan tidak ada maksud lain yang terkandung dalam hati seperti mengambil atau menikahi mereka untuk berzina atau dijadikan budak. Namun tidak diperbolehkan perempuan mukmin menikahi laki-laki ahli kitab, apalagi kafir. Dan ayat ini diakhiri dengan peringatan bahwasanya seseorang yang kafir setelah ia beriman, maka hilanglah semua amal yang pernah dikerjakannya bahkan termasuk orang yang merugi di akhirat kelak.<sup>49</sup>

Dihalalkannya makanan dari hasil sembelihan ahli kitab dan perempuan yang terhormat juga halal dinikahi oleh lelaki muslim tentulah mengandung hikmah yang sangat dalam. Makanan dan pernikahan adalah dua hal yang amat pribadi dan seperti yang dituturkan oleh Sayyid Qutub bahwa Islam tidak cukup hanya memberikan kebebasan beragama kepada mereka, kemudian mengucilkan mereka, sehingga mereka eksklusif atau bahkan tertindas di dalam masyarakat yang mayoritas Islam, tetapi juga memberikan suasana partisipasi sosial, perilaku yang baik dan pergaulan kepada mereka. Maka makanan mereka menjadi halal bagi kaum muslimin dan makanan kaum muslimin juga halal bagi mereka. Hal ini dimaksudkan agar terjadi saling mengunjungi, saling bertamu, saling menjamu

---

<sup>49</sup> Baca: Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jilid 2 hlm. 359.

makanan dan minuman dan agar semua anggota masyarakat berada di bawah naungan kasih sayang dan toleransi.<sup>50</sup>

Dalam *Tafsir al-Mishbah* diterangkan bahwa permasalahan diperbolehkannya memakan makanan dari ahli kitab ini terjadi perdebatan kecil di dalamnya. Seperti halnya pendapat Sayyid Muhammad Tanthawi pernah menukil pendapat sebagian ulama madzhab Maliki yang mengharamkan keju dan sebangsanya yang diproduksi di negara non-Muslim dengan alasan hampir dipastikannya kenajisan di dalamnya. Namun mayoritas ulama menyanggahnya dengan mengatakan bahwa memakan keju atau sebangsanya diperbolehkan selama belum terbukti makanan tersebut najis.<sup>51</sup>

Dalam firman Allah yang lain dikatakan bahwasanya baik orang mukmin, orang yahudi, nasrani dan golongan *shabiin*, semuanya diberitakan bahwa tiada kekhawatiran bagi mereka kelak selama mereka beriman kepada Allah dan akhir serta beramal saleh di dunia ini. sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 69:

---

<sup>50</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama), 2012, jilid 1 hlm. 36.

<sup>51</sup> Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cetakan kelima, jilid 3 hlm. 29.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰلِحِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
 الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ  
 تَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, *Sabiin* dan orang-orang Nasrani, barang siapa yang beriman kepada Allah, kepada hari kemudian dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati. (al-Ma'idah /5: 69).

Dalam *Al-Qur'am dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan Departemen Agama*, diterangkan bahwa mereka yang ingkar dan banyak berbuat kesalahan adalah kaum Yahudi, sehingga menyebabkan mereka mendapat kemurkaan Tuhan dan menderita kehinaan dan kemiskinan. Maka dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa semua golongan agama lain pada masanya (Yahudi, Nasrani, dan *Shabiin* sebelum datangnya Nabi Muhammad saw.), jika mereka beriman dan bertobat, tentulah mereka mendapat pahala di dunia dan akhirat seperti yang diperoleh oleh orang mukmin.<sup>52</sup>

Ibnu Katsir mengaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya, menurutnya setelah Allah menerangkan keadaan orang-orang yang menyalahi perintah Allah dan mengerjakan larangan-Nya serta berlebihan dalam mengerjakan segala sesuatu, tentu akan menerima akibat yang telah diperingatkan Allah. Dalam kelanjutannya, Allah mengingatkan bahwa yang berbuat kebaikan, mengikuti

<sup>52</sup> Baca: Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jilid 1 hlm. 107.

benar tuntutan iman dan petunjuk utusan Allah, maka tentu ia akan menerima bagian yang abadi sehingga tidak merasakan ketakutan terhadap apa yang mereka tinggalkan.<sup>53</sup>

Ayat ini dijadikan sebagai salah satu pijakan orang-orang yang berpendapat bahwa penganut agama yang disebut dalam ayat ini, selama mereka beriman kepada Tuhan dan hari akhir, maka semua akan memperoleh keselamatan dan tidak diliputi rasa takut di hari akhir kelak dan tidak pula bersedih.

Namun pendapat tersebut ditampik oleh Quraish Shihab seperti yang diterangkan dalam *Tafsir al-Mishbah* beliau. Beliau mengatakan bahwa pendapat semacam ini nyaris mengatakan bahwa semua agama itu sama, padahal pada hakikatnya akidah dan ajarannya berbeda-beda. Menurut beliau memang diakui surga dan neraka adalah hak prerogatif Allah, tetapi hak tersebut tidak menjadikan semua penganut agama sama di hadapan-Nya. Hidup rukun dan damai antar pemeluk agama adalah sesuatu yang mutlak dan merupakan tuntunan agama, tetapi cara untuk mencapai hal tersebut bukan dengan cara mengorbankan ajaran agama. caranya adalah dengan hidup damai dan menyerahkannya kepada-Nya semata untuk memutuskan di hari akhir, agama siapa yang direstui-Nya dan agama siapa yang salah, kemudian menyerahkan pula kepada-Nya penentuan

---

<sup>53</sup> Lihat: al-Abu al-Fida' Isma'il Ibn Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Salim Bahreisy dkk. (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), jilid 1 hlm. 127-128.

akhir siapa yang dianugerahi kedamaian dan suga dan siapa pula yang akan takut bersedih.<sup>54</sup>

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغُونَ وَالنَّصْرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Q.S. al-Ma'idah /5: 69).

Diterangkan bahwasanya Orang-orang mukmin dalam ayat ini dikhususkan kepada orang yang beriman kepada Rasulullah saw dan menerima segala yang diajarkan olehnya sebagai suatu kebenaran dari sisi Allah. *Sabi'in* ialah umat sebelum Rasulullah saw yang mengetahui adanya Tuhan Yang Maha Esa dan percaya adanya pengaruh bintang-bintang. Orang Yahudi dalam ayat ini ialah mereka yang memeluk agama Yahudi. Sedangkan orang Nasrani ialah orang-orang yang menganut agama Nasrani. Siapa saja di antara ketiga golongan di atas (*Sabi'in*, Yahudi dan Nasrani) yang hidup pada zamannya, sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw dan benar-benar beragama menurut agama mereka, membenarkan sepenuh hati akan adanya Allah dan hari kiamat, mengamalkan segala tuntutan syariat agamanya, mereka mendapatkan pahala di sisi Allah swt. Adapun setelah datangnya Nabi Muhammad saw, semua umat

<sup>54</sup> Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cetakan kelima, jilid 1 hlm. 214-216.

manusia diwajibkan beriman kepadanya dan seluruh ajaran yang dibawanya, yakni dengan menganut Islam.<sup>55</sup>

Menurut al-Moqsith kedua ayat tersebut menerangkan tentang wajibnya beriman kepada Allah, hari akhir dan beramal shaleh. Pernyataan ini dilatarbelakangi atas penafsiran al-Zamakhshari yang menyatakan bahwa orang Yahudi, Nasrani dan Shabi'in akan selamat sekiranya mereka beriman kepada Allah, hari akhir dan melakukan amal saleh serta masuk Islam dengan tulus. Dan juga pendapat Ibnu Kasir yang mengatakan bahwa ukuran keimanan orang Yahudi<sup>56</sup> adalah jika mereka berpegang teguh pada Taurat dan Sunnah nabi Musa as. Hingga datangnya periode nabi Isa as. Apabila pada masa kenabian nabi Isa as. Mereka tidak beriman atau tidak mau mengikutinya, maka mereka akan binasa. Sementara ukuran keimanan umat Nasrani adalah jika mereka berpegangan pada Injil dan syariat nabi Isa as. Hingga datangnya Nabi Muhammad saw. Adapun orang-orang yang masih berpegang teguh pada kitab (Taurat dan Injil) dan syariat nabi sebelumnya (Musa as. Dan Isa as.) ketika masa kenabian Nabi Muhammad saw. dan mereka tidak mau meninggalkannya serta tidak mengikuti syariat yang dibawakan Nabi Muhammad saw. dan al-Qur'an, maka mereka akan binasa. Penafsiran Ibnu Kasir ini senada dengan pendapat

---

<sup>55</sup> Baca: Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jilid 1 hlm. 120-121.

<sup>56</sup> Keterangan dalam Skripsi yang berjudul "Pluralisme Agama dalam Prespektif al-Qur'an (Studi Kritis Atas Penafsiran Abdul Moqsith Ghazali) karya Asep Setiawan, menurutnya kata Yahudi yang disebutkan ini lebih tepatnya adalah Bani Israel atau kamu Nabi Isa as. Saat itu.

yang dibawakan oleh at-Thabari yang mengatakan ukuran keimanan orang Yahudi dan Nasrani adalah pembenarannya terhadap Nabi Muhammad saw. dan ajarannya.<sup>57</sup> Pernyataan Abdul Moqsith Ghazali di atas sebagai jalan tengah antara pendapat Zamakhsyari dan Ibnu Katsir yang berlawanan di atas.

Dalam surat al-Baqarah / 2 ayat 148 kembali memperlihatkan bagaimana agama Islam mengakui keberadaan agama lain. Bahkan ayat tersebut mengajak orang-orang mukmin dan penganut agama lain untuk berlomba dalam kebaikan.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِنَّ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ  
 إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Dan setiap umat memiliki kiblat yang menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu kepada kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Baqarah / 2: 148).

Diterangkan dalam al-Qur'an dan Tafsirnya *Depag* bahwasanya setiap umat memiliki kiblat masing-masing. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail a.s, menghadap ka'bah. Bani Israil menghadap ke Baitul Makdis dan orang Nasrani menghadap ke timur, yang prinsip ialah beriman kepada Allah dan mematuhi segala perintah-Nya. Diterangkan juga bahwasanya umat Islam tidak perlu menanggapi fitnah dan cemoohan orang yang ingkar, namun hendaknya kaum

---

<sup>57</sup> Baca: Asep Setiawan, "Pluralisme Agama dalam Prespektif al-Qur'an (Studi Kritis Atas Penafsiran Abdul Moqsith Ghazali)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm. 177-179.

muslimin bekerja dengan giat, beramal, bertobat dan berlomba membuat kebajikan. Karena kelak Allah akan menghimpun dan menghitung segala amal perbuatan dan akan membalasnya<sup>58</sup>.

Senada dengan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbahnya, menurut beliau, ayat ini bermakna bagi setiap umat ada kiblatnya sendiri yang ia menghadapnya, sesuai dengan kecenderungan atau keyakinan masing-masing. Kalaulah mereka dengan mengarah ke kiblat masing-masing bertujuan untuk mencapai ridha Allah, dan melakukan kebajikan, maka wahai kaum muslimin berlomba-lombalah kamu dengan mereka dalam berbuat aneka kebaikan.<sup>59</sup>

Beliau menambahkan bahwa memang benar Allah pernah memerintahkan Bani Israil dan atau selain mereka melalui nabi-nabi yang di utus-Nya untuk mengarah ke arah-arah tertentu, tiap kali ini perintah Allah untuk mengarah ke Ka'bah adalah perintah-Nya untuk semua. Namun demikian, jika mereka enggan mengikuti tuntunan Allah ini, maka biarkan saja mereka, dan berlomba-lombalah dengan mereka dalam kebaikan, atau bergegaslah hai kaum muslimin mendahului mereka dalam melakukan kebajikan. Adapun dan di mana pun posisi kalian, atau ke arah mana pun manusia menuju dalam shalatnya, pada akhirnya Allah akan

---

<sup>58</sup>Baca: Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jilid 1 hlm. 227-228.

<sup>59</sup> Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cetakan kelima, jilid 1 hlm. 355-356.

mengumpulkan semua manusia yang beragam arahnya itu, untuk memberi putusan yang hak, karena Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>60</sup>

Menurut Ulil Absar dalam artikelnya “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam” mengatakan bahwa semua agama dikatakan benar, dan sama-sama melakukan penghayatan terhadap jalan religiusitasnya kepada Tuhan. Namun masing-masing agama memiliki kadar atau level yang berbeda-beda dalam melakukan penghayatan tersebut. Sehingga masing-masing umat harus berlomba-lomba dalam melakukan penghayatan tersebut. Ayat tersebut kemudian berlaku bagi setiap umat, bukan hanya Islam saja dan bukan untuk saling melakukan kebaikan semata, melainkan berlomba-lomba untuk melaksanakan agama masing-masing sebaik mungkin.<sup>61</sup>

#### 1. Ayat Yang Menerangkan Bahwa Kebenaran Adalah Milik Tuhan

Pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain untuk hidup, tapi lebih dari itu, mengharuskan kesediaan untuk bersikap adil kepada kelompok lain atas dasar perdamaian dan saling

---

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cetakan kelima, jilid 1 hlm. 356.

<sup>61</sup> Baca: Nur Hidayati, “Penafsiran Ayat-ayat Tentang Pluralisme Agama dalam Jaringan Islam Liberal (JIL)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004., hlm. 61-64.

menghormati.<sup>62</sup> Pertimbangan semacam ini mempunyai pertimbangan teologis yang sangat mendalam dan memperkuat dasar toleransi positif, karena menuntun kita melihat kepercayaan orang lain dengan rasa hormat tanpa harus merelatifkan kepercayaan kita sendiri.<sup>63</sup>

Pengertian semacam ini membawa harapan bagi semua agama (karena semula menganut prinsip yang sama) untuk secara bertahap menemukan kebenaran asalnya, kebenaran yang tunggal (tauhid), sehingga semuanya akan bertumpu pada suatu “titik pertemuan”, yang dalam al-Qur’an disebut sebagai “*kalimah sawa*”<sup>64</sup>. Dalam penjelasan seperti ini maka dapat dipahami ungkapan dari Nurcholis Madjid dalam sebuah wawancaranya berikut:

Dalam al-Qur’an banyak sekali indikasi bahwa semua agama sama. Tuhan menetapkan syari’at kepada kamu juga kepada Ibrahim, Musa, Isa dsb. Dan kamu harus bersatu seperti ditetapkan di dalam agama, dan jangan bercerai berai. Karena itu, syariat dalam arti yang prinsipil adalah suatu ajaran yang di dalam al-Qur’an disebutkan sebagai titik temu semua agama. Atau, disebut *kalimatun sawa*<sup>65</sup>, dan nabi sendiri mencari *kalimatun sawa*<sup>66</sup>. nanti kita akan bertemu

---

<sup>62</sup> Mengutip dari karya Nurcholis Madjid yang berjudul Islam. Doktrin..... , hlm. 184 yang dikutip dalam Skripsi karya Marjan yang berjudul Pluralisme agama dalam pemikiran Nurcholis madjid dan franz magnis suseno, hlm. 65.

<sup>63</sup> Majran, “Pluralisme Agama dalam Pemikiran Nurcholis Madjid dan Franz Magnis Suseno”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hlm. 65.

keadilan, persamaan, perikemanusiaan, cinta kasih atau silaturahmi. Itulah syariat dalam arti seluas-luasnya.<sup>64</sup>

Salah satu rujukan Cak Nur ketika mengungkapkan titik pertemuan (*kalimah sawa*>') dari berbagai agama, beliau mengutip firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا  
 نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا  
 أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Katakanlah (Muhammad), “wahai Ahli kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), “saksikanlah, bahwa kami adalah orang muslim.” (Q.S. Ali Imran / 3: 64).

Dalam berbagai kitab tafsir berbahasa arab, kata *ahl al-kita*>*b* tidak banyak diuraikan. Para ulama berbeda pendapat dalam menerangkan ahli kitab ini, ada yang mengatakan bahwa ahli kitab adalah semua orang Yahudi dan Nasrani, ada pula yang mengatakan kelompok yang memiliki kitab suci, pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud ahli kitab di sini adalah yang bertempat di

<sup>64</sup>Mengutip dari wawancara Nong Daral Mahmada dengan Nurcholis Madjid. Lihat: <http://islamlib.com/gagasan/pluralisme/nurcholish-madjid-dalam-hal-toleransi-eropa-jauhterbelakang/>, diakses pada 21 November 2016.

Madinah, atau daerah lain.<sup>65</sup> Pada umumnya ditafsirkan sebagai para pengikut kitab-kitab taurat dan injil, (tentunya termasuk juga zabur), untuk membedakannya dari penyembah-penyembah berhala. Ahli kitab dapat dipandang sebagai warga *z/immi* di kawasan wilayah Islam disertai kewajiban *jizyah* dengan jaminan penuh atas hak-hak mereka menurut ketentuan yang berlaku.<sup>66</sup>

Dalam *Tafsir asy-Syafi'i* dikatakan bahwa sejak Allah mengutus Nabi Muhammad, setiap makhluk berakal, Ahli Kitab, penyembah berhala, maupun makhluk bernyawa dari kalangan jin dan manusia, yang telah mendengar dakwah Muhammad saw., pasti dikenai kewajiban dari Allah untuk mengikuti agamanya. Dia menjadi orang yang beriman jika mengikutinya, dan menjadi kafir jika tidak mengikuti beliau.<sup>67</sup>

Ayat ini menunjukkan sedemikian besar kesungguhan Nabi Muhammad saw. agar mereka menerima ajaran Islam. Namun dalam ayat ini Nabi Muhammad memberi tawaran yang lebih simpatik dan halus di banding cara sebelumnya, yakni dengan berdialog dengan adil. Ayat ini juga memberikan kesan optimis akan kebenaran yang dimiliki Islam hingga berani mengajak berdialog secara adil. Bahkan di akhir ayat dikatakan bahwa jika mereka

---

<sup>65</sup> Lihat: M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*", (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cetakan kelima, jilid 1 hlm. 114.

<sup>66</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama), 2012, jilid 1 hlm. 524.

<sup>67</sup> Ahmad Musthafa al-Farran, *Qur'an Tafsir al-Syafi'i*, (Jakarta: Almahira, 2007), jilid 1 hlm. 549.

berpaling menolak ajakan ini, maka semua dalil telah menunjukkan kekeliruan yang mereka pegang. Dengan demikian mereka harus mengakui kebenaran yang dibawakan oleh Nabi Muhammad saw.<sup>68</sup>

Dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya* diterangkan bahwasanya Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengajak ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) untuk berdialog secara adil dalam mencari asas-asas persamaan dari ajaran yang dibawa oleh rasul-rasul dan kitab-kitab yang telah diturunkan kepada mereka. Kemudian Allah menjelaskan maksud ajakan itu yaitu agar mereka tidak menyembah selain Allah yang mempunyai kekuasaan yang mutlak, yang berhak menciptakan syariat dan berhak menghalalkan dan mengharamkan, serta tidak mempersekutukannya.

Kemudian Nabi Muhammad mengajak para ahli kitab untuk bersepakat menegakkan prinsip-prinsip agama, menolak hal yang meragukan, yang bertentangan dengan prinsip agama. Maka apabila orang Nasrani mendapatkan keterangan dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa seperti kata-kata “Putra Tuhan” hendaklah ditakwilkan dengan takwilan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang disepakati oleh para nabi, karena kita semua tidak akan mendapatkan di antara perkataan para nabi yang bisa diartikan bahwa sesungguhnya Nabi Isa itu tuhan yang disembah. Kita juga tidak akan mendapatkan keterangan yang

---

<sup>68</sup> Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cetakan kelima, jilid 1 hlm. 115.

mengatakan bahwa Isa as. Mengajak manusia untuk menyembah dirinya dan ibunya, melainkan Isa mengajak manusia untuk menyembah Allah yang Esa dan dengan ikhlas beribadah kepadanya.<sup>69</sup> Budhy Munawar Rahman memaknai surat Ali Imron ayat 64 ini sebagai anjuran al-Qur'an agar semua umat mencari titik temu demi terciptanya hubungan tali kasih sayang antar umat beragama.<sup>70</sup>

Pentingnya mencari titik temu antar agama memberikan inspirasi pentingnya mengadakan dialog antar agama untuk meminimalisir adanya kesalahpahaman antar kelompok, daripada tindakan saling mengkonfrontasi yang pada dasarnya hanya akan menguntungkan paham dualistis yang seringkali mengkotak-kotakkan, seperti Islam dan kafir, baik dan jahat, dan lain-lain, yang semakin menajamkan pandangan konservatif dan ekstrem dalam beragama.<sup>71</sup>

Hatim Gazali dalam tulisannya “Agama dalam Cetakan Baru” mengatakan bahwa setiap agama pasti memiliki titik temu satu sama lain yang seharusnya dapat menjadi pemersatu dari adanya pluralitas keyakinan dan agama. Dengan paradigma semacam ini diharapkan dapat terwujud teologi yang menempatkan

---

<sup>69</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, (akarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama), 2012, jilid 1 hlm. 524.

<sup>70</sup> Budhy Munawar Rachman, “Basis Teologi Persaudaraan Antar-agama” dalam <http://islamlib.com/gagasan/pluralisme/basis-teologi-persaudaraan-antar-agama/>, diakses pada tanggal 28 Januari 2017.

<sup>71</sup> Baca: Nur Hidayati, “Penafsiran Ayat-ayat Tentang Pluralisme Agama dalam Jaringan Islam Liberal (JIL)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, hlm. 56.

manusia secara umum pada posisi setara tanpa memandang perbedaan agama, etnis, ras, bahasa, dan suku yang disebut sebagai teologi inklusif transformatif. Dengan ini semua manusia diharapkan mampu menjadi khalifah di muka bumi untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, menjaga keharmonisan serta menjauhi peperangan, pertengkar, dan konflik agama sebagai tanggung jawab bersama atas kelangsungan hidup.<sup>72</sup>

## B. Kontekstualisasi Ayat-Ayat Pluralisme Agama

Salah satu tema penting yang banyak diperbincangkan pemikir muslim era kontemporer adalah pluralisme keagamaan (*religious pluralism*). Tema pluralisme keagamaan biasanya dibicarakan dalam konteks hubungan antaragama. Dengan pemahaman ini berarti wacana pluralisme agama sesungguhnya telah muncul pada masa awal pertumbuhan islam, terutama ketika terjadi proses penaklukan (*al-fu>tuh{at}*) kaum muslim terhadap non-muslim, terutama para ahli kitab (Yahudi dan Kristen), untuk tetap menjalankan ajaran agama sepanjang mereka memberikan kesetiaan dan membayar upeti pada pemimpin muslim yang berkuasa.<sup>73</sup>

Jika ditinjau lebih lanjut dan dicermati secara seksama, hampir semua atau bahkan semua agama tanpa terkecuali, baik yang mati maupun yang hidup, yang kuno maupun yang modern, yang teistik ataupun yang non-teistik, lahir dan hadir

---

<sup>72</sup> Baca: Hatim Gazali, "Agama dalam Cetakan Biru" dalam <http://islamlib.com/agama/agama-dalam-cetakan-baru/>, diakses tanggal 15 Januari 2017.

<sup>73</sup> Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan: Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 1.

lengkap dengan klaim kebenaran (*truth claim*) masing-masing secara eksplisit maupun implisit. Masalah apakah klaim-klaim kebenaran ini valid atau tidak, rasional atau irrasional, itu adalah urusan lain.<sup>74</sup> Tidak ada agama yang tidak membuat klaim kebenaran di dalam ajarannya. Tetapi di antara agama-agama yang ada, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam memandang klaim kebenaran tersebut.<sup>75</sup>

Ketika kita melihat di media sosial atau di tempat-tempat tertentu yang melakukan dakwah dengan amarah justru akan memberikan kesan negatif terhadap agama tersebut, termasuk juga Islam. Karena jika kita menilik berbagai literatur sejarah dakwah yang dilakukan di masa Rasulullah, justru Rasulullah berdakwah dengan penuh kelembutan. Sebut saja peristiwa *fath} al-Makkah* (pembebasan Makkah) dilakukan dengan perdamaian, bukan dengan peperangan meskipun Rasulullah membawa pasukan dalam jumlah yang banyak.

Pada pembahasan sebelumnya, peneliti jabarkan ayat-ayat yang berbicara tentang pluralisme agama beserta penafsirannya. Dalam al-Qur'an banyak disinggung tentang pluralisme dan toleransi antar umat beragama di berbagai tempat. Di antaranya berisi ayat tentang pluralitas agama, pengakuan dan eksistensi agama selain Islam, sebagian yang lain berbicara tentang etika saat umat Islam berinteraksi

---

<sup>74</sup> Asep Setiawan, "Pluralisme Agama dalam Prespektif al-Qur'an (Studi Kritis Atas Penafsiran Abdul Moqsith Ghazali)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm. 104.

<sup>75</sup> Lihat: Asep Setiawan, "Pluralisme Agama dalam Prespektif al-Qur'an (Studi Kritis Atas Penafsiran Abdul Moqsith Ghazali)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, Hlm. 104-119.

antar umat beragama. Peneliti memulai pembahasan dari ayat-ayat tentang pluralitas yang menjadi keniscayaan Tuhan yang tidak dapat dirubah.

Selain berbicara tentang keniscayaan pluralitas, al-Qur'an juga berbicara tentang kebebasan memeluk agama. Sebagaimana diketahui bahwa manusia diberi kewenangan untuk memilih agama mana yang akan ia anut. Dalam al-Qur'an beberapa kali dijelaskan tentang kebebasan memilih agama sesuai dengan pilihan masing-masing. Hal ini ditegaskan dalam beberapa ayat, seperti dalam Q.S. Al-Baqarah : 256, Q.S. al-Kahfi: 29, Q.S. al-Kafirun: 6, Q.S. Yunus: 99, dan ayat-ayat lain yang mengatakan tiada paksaan dalam agama Islam. Tidak ada perintah yang memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam. Dalam al-Qur'an telah jelas diterangkan tentang ciri atau tanda dari agama yang benar. Jika seseorang menggunakan akalanya untuk merenungi tanda-tanda kebesaran Allah, maka tentu ia akan memilih agama Islam tanpa perlu diminta atau bahkan dipaksa.

Adapun tugas kita sebagai umat Islam hanyalah menyampaikan tanda-tanda kebesaran Allah untuk mengajak umat manusia memeluk agama Islam. sedangkan pilihannya tetap kembali kepada masing-masing individu, apakah ia akan mengikuti ajakan tersebut atau tetap berpaling darinya. Namun Allah dalam firman-Nya mengatakan bahwa setiap pilihan tentu mengandung resiko di dalamnya. Ketika ia memilih untuk masuk agama Islam, maka ia akan mendapatkan balasan surga di akhirat kelak. Namun sebaliknya, ketika ia memilih untuk berpaling dari agama Islam, maka siksa api neraka menantinya di akhirat kelak. Hal ini bukanlah sebuah

paksaan agar manusia memilih agama Islam. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pilihan yang diambil ditentukan oleh pertimbangan oleh masing-masing individu tanpa memberikan tekanan terhadapnya. Ketika ia memilih salah satu dari kedua pilihan tersebut, maka tentu ia telah memilih konsekuensi yang akan diterimanya kelak.

Dalam tatanan masyarakat Islam yang dibangun berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an, prinsip kebebasan beragama merupakan pilar utama. Praktik tersebut tercatat dalam sejarah, seperti yang telah dijalankan dengan baik oleh Muhammad saw. dan para sahabatnya. Sepanjang dakwah yang telah dilakukan nabi Muhammad saw tidak pernah terdengar bahwa nabi memaksa seseorang untuk masuk agama Islam.<sup>76</sup>

Kemudian untuk melindungi pluralitas agar terhindar dari konflik antar suku, budaya, ras, dan agama, maka dibutuhkan nilai-nilai toleransi. Hal ini tidak ada kaitannya tentang benar tidaknya suatu agama. Karena jikalau kita melihat dengan prespektif tersebut, maka dengan jelas disebutkan dalam al-Qur'an bahwa agama Islam lah yang benar. Namun hal ini berkaitan dengan bagaimana kita menyikapi keragaman agama yang terjadi di lingkungan kita, baik dalam menghargai keyakinan yang dianut orang lain, maupun etika kita saat berinteraksi dengan orang yang beda keyakinan dengan kita.

---

<sup>76</sup> Baca: Departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2012), hlm. 29.

Al-Qardhawi mengatakan bahwa selain mengakui *ukhuwah Islamiyah* (persaudaran Islam), al-Qaradhawi juga mengakui hal yang disebut dengan *ukhuwah wat'aniyyah* (ukhuwah sebangsa atau senegara). Persaudaraan jenis kedua ini, juga harus diakui sebagai sebuah fitrah dan realitas. Sehingga dengan pengakuan tersebut, diharapkan kaum muslimin bisa menyikapi perbedaan dengan bijaksana. Mereka dapat hidup berdampingan meskipun dengan orang yang berlainan keyakinan dengan mereka. Dengan begitu, toleransi beragama akan tumbuh dalam suatu masyarakat yang majemuk.<sup>77</sup> Beliau mengacu pada Q.S. al-Syu'ara : 141-142 dan 160-161.

Dalam hubungan sosial, baik sesama muslim maupun dengan umat non muslim kita diharuskan untuk berlaku adil. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Mumtahanah: 8, bahwasanya dalam hubungan sosial hendaknya kita memperlakukan mereka sebagaimana perlakuan kita terhadap umat muslim. Ayat ini menegaskan bahwa dalam berhubungan kita tidak diperkenankan membeda-bedakan selama mereka berlaku baik kepada kita. perlakuan ini hanya berlaku bagi mereka yang tidak memerangi atau menghalangi perkembangan ajaran Islam. Bahkan jika kita melihat seorang muslim berbuat salah kepada non muslim, maka kita hendaknya bersikap objektif memihak kepada yang benar meski berbeda agama.

Hal ini juga pernah diberlakukan di masa Rasulullah ketika berada di Madinah. Ini dapat kita lihat dari adanya piagam Madinah. Pada pasal 25 dalam piagam Madinah disebutkan bahwa, “Sesungguhnya Yahudi Bani ‘Auf satu umat

---

<sup>77</sup> Sukron Ma'mun, “Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Prespektif Yusuf Qardhawi”, dalam [http://: www.doaj.org](http://www.doaj.org), diakses pada tanggal 21 Februari 2017, Hlm. 5.

bersama orang-orang Mukmin, bagi kaum Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Muslim agama mereka, termasuk sekutu-sekutu dan diri mereka, kecuali orang-orang yang berlaku zalim dan berbuat dosa atau khianat, karena sesungguhnya orang yang demikian hanya akan mencelakakan diri dan keluarganya”.<sup>78</sup>

Secara lebih rinci piagam perjanjian tersebut juga memuat perjanjian dengan kelompok-kelompok Yahudi yang lain misalnya dengan Yahudi Bani al-Najjar (pasal 26), Yahudi Bani al-H}aris (pasal 27), Yahudi Bani Sa'idah (pasal 28), Yahudi Bani Jusyam (pasal 29), Yahudi Bani 'Aus (pasal 30), dan lain-lain.<sup>79</sup>

Dari kutipan yang telah disebutkan di atas, tergambar jelas bahwa sebagai kepala negara selain Nabi Muhammad saw. tidak pernah memaksakan orang lain agar memeluk agama Islam, juga dapat dilihat bahwa Nabi Muhammad saw berlaku adil terhadap sesamanya tanpa membedakan satu sama lain. Dalam kata lain bahwa Nabi Muhammad telah memberikan contoh yang dapat dijadikan acuan dan teladan bagi umat setelahnya.

Selain kewajiban berlaku adil, dalam al-Qur'an juga melarang kita menjelek-jelekkan agama lain. Baik terhadap agamanya, tuhan, pengikutnya, ritual ibadahnya, hingga tempat ibadahnya tidak diperkenankan untuk mengolok-oloknya. Sebagaimana diketahui jika kita memperlakukan demikian, bisa jadi mereka akan melakukan hal yang sama terhadap agama Islam, atau bisa lebih parah dari yang kita

---

<sup>78</sup> Baca: Departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama), 2012, hlm. 30.

<sup>79</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Tafsir al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2012), hlm. 30.

lakukan. Hal tersebut dapat menodai kesucian agama dan merusak keharmonisan yang harusnya dijaga satu sama lain. Bahkan dalam Q.S. al-H}ujurat: 11-12 diterangkan bahwa di sisi Allah, golongan yang diejek dan ditertawakan bisa jadi lebih baik daripada yang mengejek.

Hal lain yang juga diajarkan dalam Islam adalah etika dalam berdakwah baik kepada sesama umat Islam. maupun kepada orang yang tidak beragama Islam. Sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwasanya ada beberapa poin penting dalam berdakwah, di antaranya ialah:

1. Berdakwah harus ditujukan untuk agama Allah sebagai jalan memperoleh ridha-Nya. Tidak tepat kiranya dakwah yang didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan pribadi, baik yang bersifat materi maupun non materi. Tidak tepat juga kiranya dakwah yang bertujuan untuk mencari keuntungan bagi kelompok tertentu.
2. Saat berdakwah hendaknya berdakwah dengan hikmah. Adapun hikmah sendiri mengandung arti pengetahuan tentang rahasia atau faedah, perkataan yang tepat, serta mengetahui dengan benar hukum-hukum al-Qur'an, taat pada agama, serta benar dalam perkataan dan perbuatan.
3. Poin penting lainnya dalam berdakwah ialah hendaknya berdakwah dengan cara yang baik, bukan dengan amarah dan kekerasan. Karena sesungguhnya dalam Islam diajarkan kebaikan dan kelembutan.

4. Poin yang lain ialah saat kita berdakwah hendaklah kita menjauhi terjadinya debat. Kalaupun tidak bisa menghindarinya hendaklah kita berdebat dengan debat yang baik, tidak dengan amarah apalagi kekerasan.

Bila kita tarik pembahasan pluralitas yang terjadi dalam konteks kekinian, dapat kita jumpai bahwa dalam hal keyakinan, hampir semua tempat terdapat pluralitas agama yang terjalin di masyarakat. Ketiadaan pluralitas agama hanya akan kita temui dalam beberapa wilayah saja seperti Mekkah, Madinah dan Vatikan. selain ketiga wilayah di atas, hampir seluruhnya akan bersinggungan dengan pluralitas agama. Termasuk negara Indonesia yang begitu kental dengan nuansa keragaman. Mulai dari keragaman suku, bahasa, budaya, dan keragaman agama atau keyakinan. Semua hal yang menyangkut pluralitas dapat dengan mudah kita temui baik di pasar, sekolah, kantor, sawah, kebun, pabrik, atau di tempat-tempat lain.

Heterogenitas yang demikian tersebut, pada satu sisi memang menjadi nilai profetik tersendiri bagi kekhasan identitas bangsa Indonesia, namun pada sisi lain menyimpan potensi konflik yang begitu besar. Jika tidak disikapi secara konstruktif, maka instrumen heterogenitas masyarakat Indonesia yang terdiri dari perbedaan agama, etnik, dan kelompok sosial itu bisa menjadi persoalan krusial bagi proses integrasi sosial. Hal ini diamini oleh antropolog terkenal asal Amerika, Robert W.

Hefner, yang mengatakan bahwa kemajemukan memang seringkali menjadi sumber ketegangan sosial.<sup>80</sup>

Dalam rentangan catatan sejarah Islam, konflik yang dihasilkan oleh eksklusivisme negatif sebenarnya sudah terjadi sejak abad pertama kelahiran Islam. Pada abad pertama, sejarah Islam diwarnai dengan gerakan Khawarij yang menganut *absolute truth claim*, dan menganggap bahwa hanya kelompoknyalah yang merupakan manifestasi ideal dari umat Islam sejati, sedang umat Islam di luar dirinya dianggap kafir dan halal dibunuh. Pada perkembangannya, klaim kebenaran absolut semacam ini muncul kembali pada gerakan revivalisme pra-modernis yang berkembang pada abad ke-18 dan melahirkan ragam gerakan-gerakan lain sebagai reaksi terhadap degradasi kepercayaan dan praktik dalam agama populer. Untuk mengembangkan ajaran dan melawan praktik-praktik yang dianggap tidak sesuai dengan ideologi kelompoknya, gerakan tersebut menggunakan berbagai cara, termasuk cara radikal tidak hanya kepada kelompok di luar agama Islam, tetapi juga kelompok dalam agama Islam itu sendiri.<sup>81</sup>

Fakta sejarah menunjukkan bahwa terjadinya beberapa perang antara lain Perang Salib antar umat Kristen dan Islam (abad ke 11-13), perang antara umat Protestan dan Katholik di Jerman (1516), di Perancis (1593), Belanda, Spanyol dan beberapa negara Eropa lainnya abad ke-17 dan 18, bahkan di Irlandia Utara perang

---

<sup>80</sup> Nury Firdausia, "Al-Qur'an Menjawab Tantangan Pluralisme Terhadap Kerukunan Umat Beragama" dalam <http://doaj.org>, diakses pada tanggal 21 Februari 2017, hlm. 7.

<sup>81</sup> Nury Firdausia, "Al-Qur'an Menjawab Tantangan Pluralisme Terhadap Kerukunan Umat Beragama" dalam <http://doaj.org>, diakses pada tanggal 21 Februari 2017, hlm. 7-8.

Protestan dan Katholik tak kunjung reda sampai dekade delapan puluhan, semuanya adalah akibat faktor agama dan faktor politik.

Bila kita melihat fenomena konflik yang terjadi akhir-akhir ini, di Bosnia, umat-umat Ortodok, Katholik dan Islam saling membunuh, di Irlandia Utara, umat Katolik dan umat Kristen saling berbunuhan, di Timur Tengah, ketiga cucu nabi Ibrahim – umat Yahudi, Kristen, dan Islam saling menggunakan bahasa kekerasan. Di Sudan, senjata adalah alat komunikasi antara umat Islam dan Umat Kristen. Di Kashmir, pengikut agama Hindu dan umat Muhammad saling bersitegang. Di Srilangka, kaum Budha dan kelompok Hindu bercakar-cakaran. Di Armenia – Azerbaijan, umat Kristen dan umat Islam saling berlomba untuk berkuasa dengan cara destruktif. Kesemuanya ini agama selalu dijadikan elemen utama dalam segi penghancuran manusia, yang sesungguhnya sangat bertentangan dengan semua ajaran agama.<sup>82</sup>

Kasus Ambon, Sampang serta beberapa daerah lainnya menjadi manifestasi empirik yang menjelma sebagai indikasi penting bahwa Indonesia saat ini sedang mengalami gejolak konflik yang luar biasa karena heterogenitas agama yang gagal berdialog dengan baik dalam dinamika masyarakat dan paradigma beragama eksklusif menjadi hegemoni dalam *mindset* sebagian masyarakat Islam Indonesia.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Mengutip dari Skripsi “Pluralisme Agama dalam al-Qur’an (Studi Penafsiran Gamal al-Banna atas Ayat-ayat Pluralisme Agama)”, yang mengutip dari buku “*Islam Doktrin dan Peradaban*” karya Nur Cholish Madjid, hlm. 177.

<sup>83</sup> Nury Firdausia, “*Al-Qur’an Menjawab Tantangan Pluralisme Terhadap Kerukunan Umat Beragama*” dalam <http://doaj.org>, diakses pada tanggal 21 Februari 2017, hlm. 7.

Pada dasarnya hubungan antar umat agama dipengaruhi oleh cara pandang setiap pemeluk agama terhadap agamanya sendiri. Kontruksi pemikiran yang berlaku dalam agama tertentu akan dipegang oleh masing-masing pemeluk agama sebagai panduan bersikap dan beragama di tengah-tengah masyarakat. Hal ini berlaku pada setiap agama, tidak terkecuali Islam.<sup>84</sup> Untuk itu, perlu adanya dialog antar pemuka agama untuk menciptakan suasana yang harmonis antar umat beragama serta menghindarkan kita dari terjadinya konflik. Dalam hal ini Departemen Agama (DEPAG) juga harus ikut andil bagian sebagai representasi kehadiran pemerintahan yang resmi dalam memecahkan permasalahan di atas.

Di Indonesia banyak tokoh yang berbicara tentang pluralisme agama yang dapat dijadikan rujukan ketika hendak mengkaji seputar pluralisme agama. Sebut saja Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Budhy Munawar Rachman, Abdul Moqsih Ghazali, Ulil Abshar, dan tokoh-tokoh terkemuka lainnya yang telah lebih dulu berkecimpung dalam pluralisme.

Untuk menciptakan lingkungan yang dapat menerima keberagaman dan perbedaan, perlu adanya dukungan semua pihak untuk mengakui dan menghargai pluralitas. Sejauh asumsi peneliti dalam kajian ini, untuk mewujudkan tujuan di atas setidaknya ada dua komitmen yang harus diwujudkan. komitmen tersebut adalah mengakui adanya pluralisme menghidupkan toleransi. Meskipun kedua komitmen tersebut tidak dapat menjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang

---

<sup>84</sup> Nur Hidayati, "Penafsiran Ayat-ayat Tentang Pluralisme Agama dalam Jaringan Islam Liberal (JIL)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, Hlm. 72-73.

langgeng, setidaknya komitmen tersebut dapat menekan potensi konflik yang berpotensi timbul dari pluralitas agama ini.

Adapun untuk menumbuhkan kesadaran akan pluralitas keagamaan, kita setidaknya perlu melirik konsep *kalimah sawa>* (titik pertemuan) yang dibawa oleh Nurcholis Madjid. Dalam al-Qur'an banyak sekali indikasi bahwa semua agama sama. Nurcholish Madjid mengacu pada syariat dalam arti prinsipil yang artinya jalan. Adapun jalan tersebut bermacam-macam dan kelak akan bertemu dalam *minha>j* yang merupakan jalan yang lebih besar. Bila dikaitkan dengan konsep Nurcholish Madjid, *minha>j* tersebut adalah titik temu semua agama atau disebut *kalimatun sawa>*. Nanti kita akan bertemu keadilan, persamaan, perikemanusiaan, cinta kasih atau silaturrahmi. Itulah *minha>j* hasil pertemuan dari syariat dalam arti seluas-luasnya.

Terlepas dari setuju atau tidaknya dengan konsep yang dibawakan oleh Nurcholish Madjid di atas, Bila dikaitkan dengan realita kekinian, maka titik pertemuan tersebut tidaklah cukup bila hanya mencakup umat Islam dan ahli kitab semata. Perlu kiranya titik pertemuan tersebut diperluas mencakup semua agama dan keyakinan. Dengan begitu, fungsi agama baik secara individu maupun sosial dapat dirasakan oleh semuanya. Apabila hal ini terwujud, menurut hemat peneliti yang muncul setelahnya adalah kondisi saling memahami satu sama lain dan sikap saling berlomba-lomba dalam kebaikan serta terhindarnya gesekan-gesekan antar agama yang berpotensi tumbuhnya konflik.

Terakhir, peneliti memberikan tawaran solusi untuk menghidupkan toleransi dan menghindari terjadinya konflik yang terjadi di Indonesia. adapun tawaran tersebut antara lain<sup>85</sup>:

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui sosialisasi atau yang tentang pluralisme dan pentingnya toleransi antar umat beragama.
2. Mengendalikan emosi agar tidak mudah tersulut emosi karena isu tentang masalah sosial dan keagamaan yang tidak jelas sumber asalnya.
3. Para pemimpin dan pemuka agama hendaknya menyepakati kode etik tentang penyiaran agama.
4. Menjalankan dan mentaati undang-undang yang berlaku terkait perlindungan negara atas kerukunan umat beragama.
5. Pemerintah bersama masyarakat harus memiliki komitmen yang kuat untuk mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>85</sup> Nury Firdausia, "Al Quran Menjawab Tantangan Pluralisme Terhadap Kerukunan Umat Beragama" dalam <http://www.doaj.org> diakses pada tanggal 10 Februari 2017. Hlm. 12.